

**METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI SEKOLAH MENENGAH
PERTAMA (SMP) NEGERI 2 KERINCI**

SKRIPSI



OLEH :

**NOSSY ASTRIYANI
NIM. 1610201029**

**MAHASISWA JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) KERINCI
1441 H/2020 M**

**METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI SEKOLAH MENENGAH
PERTAMA (SMP) NEGERI 2 KERINCI**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam
Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh:

**NOSSY ASTRIYANI
NIM. 1610201029**

**MAHASISWA JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) KERINCI
1441 H/2020 M**

ELVINILDA, SE., MM

Sungai Penuh, September 2020

Dr. NUZMI SASFERI, S.Pd, M.Pd

Kepada

DOSEN INSTITUT AGAMA ISLAM

Yth. Rektor IAIN Kerinci

NEGERI (IAIN) KERINCI

Di

Sungai Penuh

NOTA DINAS

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca dan mengadakan perbaikan seperlunya maka kami berpendapat, bahwa skripsi saudara **NOSSY ASTRIYANI. NIM 1610201029** yang berjudul **“Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Kerinci”**. Telah dapat diajukan untuk dimuqasyahkan guna untuk melengkapi tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci. Maka dengan ini kami mengajukan skripsi tersebut agar diterima dengan baik.

Dengan demikian ucapkan terimakasih, semoga bermanfaat bagi kepentingan agama, nusa dan bangsa.

Wassalam

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Elvinilda, SE., MM

Dr. Nuzmi Sasferi, S.Pd. M.PdI

NIP. 197503092000032002

NIP.1978060520060410001

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : NOSSY ASTRIYANI

NIM : 1610201029

Tempat/Tanggal Lahir : Koto Tuo/ 02 November 1997

Alamat : Koto Tuo Pulau Tengah, Keliling Danau

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul : “Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Kerinci” benar-benar asli dari hasil kerja saya kecuali yang dicantumkan sumbernya.

Apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dan kesalahan, hal tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Kerinci, September 2020

Saya yang menyatakan

Materai 6000

NOSSYASTRIY
ANI NIM.
161020102

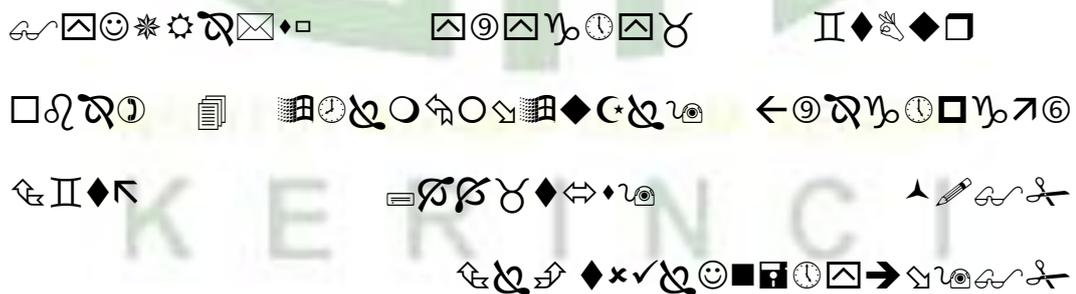
PERSEMBAHAN DAN MOTTO

Persembahan:

Dengan memanjatkan puji syukur kepada Allah SWT. Kupersembahkan karya tulis ini buat orang tua tercinta yaitu Ayah Asharudin (alm) dan Mak Idalestiyani, yang selalu menyayangi diriku sejak lahir hingga kini. Sehingga ananda bisa menyelesaikan tugas akhir ini. Saudara-saudari dan seluruh anggota keluarga serta teman-teman seperjuanganku yang telah memberikan dukungan moril bagi diriku dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini. Semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya.

Amin Ya Robbal'alam...

Motto:



Artinya: *“Dan Barangsiapa yang berjihad, Maka Sesungguhnya jihadnya itu adalah untuk dirinya sendiri. Sesungguhnya*

Allah benar-benar Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam". (Q.S. Al-Ankabut:6).¹

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله الرب العالمين و الصلاة و السلام على سيدنا محمد

وعلى آله واصحابه اجمعين

Alhamdulillah, puji syukur hanyalah untuk Allah SWT atas nikmat dan karunia-Nya jualah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, semoga segala isi dan makna yang terkandung didalam skripsi ini dapat dipahami dilembaga pendidikan dan segenap pembaca. Shalawat dan salam penulis hadiahkan buat junjungan Nabi Muhammad SAW, sebagai Rahmatan Lil'alamin.

Skripsi ini sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan program perkuliyahan untuk meraih gelar Sarjana Strata Satu (S.1) pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Keinci, dengan judul : ***Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Kerinci.*** Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini banyak mendapat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak secara langsung maupun tidak langsung.

¹ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta: Toha Putra, 1989, h. 281

Justru itu sudah seharusnya penulis ucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya terutama kepada :

1. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci, dan Wakil Rektor I,II dan III yang telah berusaha memimpin jalannya pendidikan.
2. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci.
3. Drs. H. Darsi, M.PdI dan Harmalis, S.Psi., M.Psi selaku ketua jurusan dan sekretaris jurusan Pendidikan Agama Islam.
4. Drs. H. Martunus Rahim, M.Ag selaku penasehat akademik.
5. Elvinilda, SE.,MM dan Dr. Nuzmi Sasferi, S.Pd. M.PdI sebagai pembimbing I dan II dalam penyusunan skripsi ini, yang telah membimbing dan memberi perhatian, petunjuk, pengarahan serta motivasi yang sangat bermanfaat bagi penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
6. Para Dosen, Karyawan dan Karyawati serta pihak perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IANI) Kerinci yang telah membekali penulis dengan ilmu pengetahuan serta memberi pelajaran dan fasilitas kepada penulis demi lancarnya proses pendidikan.
7. Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Kerinci, Majelis Guru, Pegawai dan siswa-siswi yang telah memberikan data serta informasi.
8. Orang tua tercinta Asharudin (alm) dan Idalestiyani yang selalu memberikan do'a, semangat dan dukungan serta motivasi kepada penulis baik Moril maupun Matreil.

9. Kepada rekan-rekan seperjuangan yang selalu memberikan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.

10. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi ini.

Semoga semua bantuan serta dorongan dari segenap pihak menjadi nilai ibadah disisi Allah SWT, dan dibalas dengan pahala yang berlipat ganda. Selaku insan yang lemah serta keterbatasan kemampuan dan ilmu pengetahuan yang penulis miliki sudah tentu skripsi ini banyak terdapat kekurangan dan kelemahan bahkan masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu segala kritikan dan saran yang sifatnya membangun dari semua pihak sangat penulis harapkan dalam penyempurnaan skripsi ini.

Akhirnya kepada Allah SWT jualah penulis berserah diri dan semoga bermanfaat bagi pembaca.

Sungai Penuh,

Agustus 2020

Penulis,

NOSSY ASTRIYANI

NIM.1610201029

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SAMPUL	ii
NOTA DINAS	iii
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
PENGESAHAN	v
PERSEMBAHAN DAN MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Batasan Masalah.....	9
D. Tinjauan Penelitian.....	9
E. Kegunaan Penelitian.....	10
F. Manfaat Penelitian.....	10
G. Definisi Operasional.....	11
H. Tinjauan Pustaka	13

I. Sistematika Penulisan.....	14
-------------------------------	----

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pengertian Metode	16
B. Pengertian Metode Pembelajaran Agama	16
C. Macam-macam Metode.....	20
a. Metode Cooperative Learning	20
b. Metode Direct Learning	20
c. Metode Problem Based Learning.....	21
D. Pengertian Karakter dan Pendidikan Karakter.....	21
E. Tujuan Pendidikan Karakter	24
F. Mekanisme Pendidikan Karakter	26
a. Unsur dalam Pembentukan Karakter	26
b. Proses Pembentukan Karakter.....	29

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	34
B. Tempat Penelitian.....	34
C. Informan Penelitian.....	34
D. Jenis Data	35
a. Data Primer	35
b. Data Sekunder	35
E. Terknik Pengumpulan Data	35
a. Observasi.....	35
b. Dokumentasi	36

c. wawancara.....	36
F. Teknik Analisa Data.....	37

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	41
1. Historis	41
2. Identitas Sekolah	49
3. Keadaan Guru dan Siswa	49
B. Hasil Penelitian	53
C. Pembahasan.....	67

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	74
B. Saran-Saran	75

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan agama merupakan bagian penting dalam pendidikan untuk membentuk insan kamil. Agama islam sebagai bagian dari sejumlah agama didunia, merupakan agama yang mempunyai pandangan hidup bahwa dunia adalah sesuatu yang fana dan permaianan belaka. Manusia beragama akan lebih mementingkan kehidupan akhirat sehingga ia akan menjadikan dunia ini sebagai lapangan kebajikan untuk memperoleh kehidupan yang sempurna di akhirat kelak. Salah satu jalan untuk mencapai kehidupan kamil ini adalah dengan adanya pendidikan agama, lebih khusus yakni pendidikan agama islam sebagai agama yang dipeluk oleh sebagian besar penduduk Indonesia. Namun demikian realitanya menunjukkan adanya kegagalan pendidikan agama islam di lingkungan kita.

Pendidikan agama islam sebagai bagian dari pendidikan agama merupakan salah satu bagian dalam mencapai tujuan pendidikan untuk menjadikan manusia yang kamil.

Pendidikan sebagai transfer of know ledge merupakan mata tombak utama dalam menyampaikan ajaran-ajaran yang tertuang dalam al-Qur'an dan al-Hadits sebagai sumber utama ajaran agama islam. Dimana dengan adanya pendidikan ini maka ajaran-ajaran agama dapat diwariskan kepada generasi berikutnya dan benar-benar terinternalisasi dalam diri generasi mendatang. Salah satu alat pendidikan agama islam yakni metode pendidikan agama islam.

Yang mana dengan menggunakan metode yang tepat maka ajaran-ajaran agama dapat diserap oleh anak didik dengan sebaik-baiknya. Metode yang tepat akan menentukan efektifitas dan efisiensi pembelajaran. Sebagai seorang calon pendidik agama islam maka kita perlu mengetahui metode-metode dalam pendidikan agama islam. Dengan mengetahui metode-metode tersebut maka kita diharapkan mampu menyampaikan materi-materi ajaran agama islam dengan berbagai variasi sehingga tujuan pendidikan agama islam dapat tercapai dengan lebih mudah.

Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) mempunyai peran yang sangat strategis dalam peningkatan mutu pendidikan di Indonesia. Mereka diharapkan dapat mengembangkan potensi yang dimiliki para siswa agar dapat menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Mereka adalah figur yang utama dalam menanamkan nilai-nilai ajaran agama Islam dalam kerangka pembentukan sikap dan watak, serta perilaku akhlakul karimah melalui berbagai model pembelajaran yang dikembangkan di sekolah.

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah atau di madrasah, dalam pelaksanaannya masih menunjukkan berbagai permasalahan yang kurang menyenangkan. Seperti halnya proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah saat ini masih sebatas sebagai proses penyampaian pengetahuan tentang Agama Islam. Hanya sedikit yang arahnya pada proses internalisasi nilai-nilai Islam pada diri siswa. Hal ini dapat dilihat dari proses pembelajaran yang dilakukan guru masih dominan ceramah. Proses internalisasi tidak secara otomatis terjadi ketika nilai-nilai tertentu sudah

dipahami oleh siswa. Artinya, metode ceramah yang digunakan guru ketika mengajar PAI berpeluang besar gagalnya proses internalisasi nilai-nilai agama Islam pada diri siswa, hal ini disebabkan siswa kurang termotivasi untuk belajar materi PAI.

Seperti halnya metode pembelajaran agama Islam yang selama ini lebih ditekankan pada hafalan (padahal Islam penuh dengan nilai-nilai yang harus dipraktekkan dalam perilaku keseharian), akibatnya siswa kurang memahami kegunaan dan manfaat dari apa yang telah dipelajari dalam materi PAI yang menyebabkan tidak adanya motivasi siswa untuk belajar materi PAI.

Dalam upaya untuk merealisasikan pelaksanaan pendidikan agama Islam, guru dituntut untuk menguasai pengetahuan yang memadai dan teknik-teknik mengajar yang baik agar ia mampu menciptakan suasana pengajaran yang efektif dan efisien atau dapat mencapai hasil yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Melihat kenyataan yang ada di lapangan, sebagian besar teknik dan suasana pengajaran di sekolah-sekolah yang digunakan para guru kita tampaknya lebih banyak menghambat untuk memotivasi potensi otak. Sebagai contoh, seorang peserta didik hanya disiapkan sebagai seorang anak yang harus mau mendengarkan, mau menerima seluruh informasi dan mentaati segala perlakuan gurunya. Dan yang lebih parah lagi adalah fakta bahwa semua yang dipelajari di bangku sekolah itu ternyata tidak integratif dengan kehidupan sehari-hari. Bahkan tak jarang realitas sehari-hari yang mereka saksikan bertolak belakang dengan pelajaran di sekolah. Budaya dan mental semacam ini pada gilirannya membuat siswa tidak mampu mengaktivasi

kemampuan otaknya. Sehingga mereka tidak memiliki keberanian menyampaikan pendapat, lemah penalaran dan tergantung pada orang lain.

Untuk memilih metode dan teknik yang digunakan memang memerlukan keahlian tersendiri. Seorang pendidik harus pandai memilih metode dan teknik yang akan dipergunakan, dan teknik tersebut harus dapat memotivasi serta memberikan kepuasan bagi anak didiknya seperti hasil atau prestasi belajar siswayang semakin meningkat.

Perkembangan anak sekarang ini berbeda dengan perkembangan anak pada zaman dahulu. Karakter setiap anak berbeda, peneliti hwajib memperhatikan karakter setiap anak yang kita hadapi. Usia sekolah menengah pertama adalah usia anak yang sedang tumbuh remaja. Dunia mereka adalah bermain dan bergaul, tugas peneliti untuk dapat membentuk kepribadian pada anak.

Pembentukan kepribadian dimulai sejak usia dini, terlebih saat usia sekolah dasar. Usia di mana anak mulai mencari dunianya, berimajinasi dan mencari sesuatu yang belum pernah ia temukan di rumah. Tidaklah mudah membentuk kepribadian pada anak usia dini.

“Sekolah bukan satu-satunya lembaga yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya.” Peran orang tua sangat diperlukan sebagai rekan sekolah untuk pendidikan di rumah. Sekolah harus mampu menjalin kerjasama yang baik. Akan tetapi dalam membentuk karakter siswa tidak semudah membalikan telapak tangan.²

²Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 39

Para guru wajib untuk menjadi lebih kreatif dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan untuk itu diperlukan hal-hal yang menunjang proses belajar mengajar. Salah satunya adalah dengan menetapkan metode pembelajaran. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun.

Pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, walaupun mempunyai konotasi yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar supaya peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat mempengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) seseorang peserta didik. Pengajaran memberikan kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan guru saja. Sedangkan, pembelajaran juga menyiratkan adanya interaksi antara guru dan peserta didik.

Ada beberapa jenis metode pembelajaran yang efektif. Setiap metode pembelajaran yang memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Dalam metode pembelajaran, maka seorang guru akan dapat membentuk dan memahami karakter siswa yang dihadapinya. Dalam metode pembelajaran yang akan digunakan pada saat proses belajar mengajar, seorang guru juga harus dapat menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didiknya.

Sebagian besar mengatakan bahwa sering mengalami masalah ketika berada disekolah, oleh karena itu pihak-pihak yang terlibat dalam munculnya masalah adalah teman. Hal tersebut sesuai dengan teori Papalia (2009) yang menjelaskan bahwa usaha remaja untuk menyesuaikan perubahan tubuh

mereka dan tuntutan kedewasaan yang segera muncul disertai dengan periode badai dan stress yang menghasilkan konflik antar generasi.

“Peran *peer group* sangat dominan, mereka berusaha membentuk kelompok, bertingkah laku sama, berpenampilan sama, mempunyai bahasa dan kode atau isyarat yang sama. Hal tersebut berarti bahwa ketika remaja sedang mengalami badai dan stress hingga tidak mampu menempatkan diri pada kelompoknya dapat menyebabkan konflik. Banyak remaja yang lebih dekat dengan kelompok atau teman sebayanya hingga ketika remaja tidak mampu menempatkan dirinya dapat memunculkan masalah.”³

Seperti yang peneliti lihat di Sekolah Menengah Pertama (SMP) masih banyak masalah yang terjadi terhadap siswa, misalnya masih ada siswa yang bersikap buruk, masih ada siswa yang bolos saat jam sekolah, masih ada siswa yang merokok, masih ada siswa yang berkelahi, masih ada siswa yang tidak taat akan peraturan sekolah dan lain sebagainya.

Peran sekolah sangat penting dalam usaha pembentukan karakter. Dalam konteks tersebut, pendidikan karakter adalah usaha sekolah yang dilakukan secara bersama oleh guru, pimpinan sekolah (dan seluruh warga sekolah) melalui semua kegiatan sekolah untuk membentuk akhlak, watak atau kepribadian peserta didik melalui berbagai kebaikan (*virtues*) yang terdapat dalam ajaran agama. Bagi yang beragama Islam, mereka senantiasa

³ M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), h. 103

menjadikan Al-Qur'an dan sunnah sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak.⁴

Pusat Pengkajian Pedagogik UPI sebagai salah satu institusi yang mencoba mengembangkan teori dan praktik pendidikan menuju pendidikan yang lebih baik, mencoba mengembangkan dua jenis pembelajaran yang mengarah pada pendidikan karakter. Artinya dengan dua bentuk pembelajaran ini dapat dibedakan apakah suatu pembelajaran dikategorikan sebagai pendidikan karakter atau pengajaran semata. Dua bentuk yang dimaksud adalah pembelajaran substansif dan pembelajaran reflektif. Diakui, bahwa pendidikan karakter bukan semata-mata tugas dari guru agama, guru PKN, atau guru BP semata, tetapi tanggung jawab semua guru, bahkan kepala sekolah, semua warga sekolah dan orang tua, serta masyarakat.⁵

Dalam konteks pendidikan karakter, peneliti melihat bahwa kemampuan yang dikembangkan pada peserta didik melalui persekolahan adalah berbagai kemampuan yang akan menjadikan manusia sebagai makhluk yang berketuhanan (tunduk patuh pada konsep ketuhanan) dan mengemban amanah sebagai pemimpin di dunia. Kemampuan yang perlu dikembangkan pada peserta didik adalah kemampuan mengabdikan kepada Tuhan yang menciptakannya, kemampuan untuk menjadi dirinya sendiri, kemampuan untuk hidup secara harmonis dengan manusia dan makhluk lainnya, dan

⁴ Anas Salahudin, dkk, *Pendidikan Karakter, Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), cet. ke-1, h. 42-44

⁵ Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter, Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), cet. ke-3, h. 113

kemampuan untuk menjadikan dunia ini sebagai wahana kemakmuran dan kesejahteraan bersama.⁶

Nah, dari pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti bahwasanya di sekolah tersebut masih banyak anak didik atau siswa yang nakal, susah di atur saat proses belajar mengajar dan bahkan masih banyak siswa yang berani melawan siswa. Nah, untuk itu perlu di teliti mengapa hal ini bisa terjadi pada siswa, apa yang menyebabkan siswa nakal, susah di atur dan bahkan sampai melawan guru. Namun, sebelum peneliti melakukan penelitian terhadap siswa yang bermasalah di sekolah ini, peneliti wajib tau metode apa yang harus digunakan dalam proses pembentukan karakter siswa yang bermasalah ini.

Berangkat dari kenyataan diatas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “Metode Pembelajaran dalam Membentuk Karakter Siswa di SMP Negeri 2 Kerinci.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, maka masalah pokok yang muncul dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk penerapan metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di SMP Negeri 2 Kerinci?
2. Apa sajakah faktor yang menjadi kendala penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di SMP Negeri 2 Kerinci?

⁶*Ibid.*, h. 7

3. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di SMP Negeri 2 Kerinci?

C. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Kerinci.
2. Penelitian ini dilaksanakan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Kerinci.
3. Masalah yang diteliti adalah untuk mengetahui bagaimana bentuk penerapan metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Kerinci.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana bentuk penerapan metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di SMP Negeri 2 Kerinci.
2. Untuk mengetahui apa sajakah faktor yang menjadi kendala penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di SMP Negeri 2 Kerinci.
3. Untuk mengetahui bagaimana upaya yang dilakukan oleh Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di SMP Negeri 2 Kerinci.

E. Kegunaan Penelitian

1. Sebagai bahan masukan bagaimana upaya yang dilakukan oleh Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di SMP Negeri 2 Kerinci.
2. Sebagai subangsih penulis yang dituangkan ke dalam karya ilmiah untuk mencari solusi dari permasalahan dalam membentuk karakter siswa yang terdapat di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 2 Kerinci.
3. Sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci. Untuk itu wajib melakukan penelitian untuk memenuhi tugas akhir.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat secara Teoritis

Untuk menambah referensi, literature tentang metode pembelajaran dalam pembentukan karakter siswa.

2. Manfaat secara Praktis

- a. Bagi Guru

Sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi guru khususnya dalam menciptakan proses pembelajaran dalam membentuk karakter siswa.

- b. Bagi Sekolah

Sebagai bahan pemberian alternatif metode mengajar dalam proses belajar mengajar.

- c. Bagi Peneliti Lain

Sebagai bahan atau gambaran bagi peneliti lain untuk dapat mengembangkan penelitian sejenis dengan ruang lingkup yang lebih luas.

G. Defenisi Operasional

Metode : Sebagai suatu cara atau prosedur yang ditempuh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁷

Metode : Metode adalah suatu proses atau cara sistematis yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu dengan efisiensi, biasanya dalam urutan langkah-langkah tetap yang teratur. Kata metode (method) berasal dari bahasa Latin dan juga Yunani, *methodus* yang berasal dari kata *meta* yang berarti sesudah atau di atas, dan kata *hodos*, yang berarti suatu jalan atau suatu cara.

Pembelajaran : Proses interaksi antara peserta didik atau siswa dengan pendidik atau guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi guru dan siswa yang saling bertukar informasi.

⁷Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), cet. ke-1, h. 15

Pendidikan Agama Islam : Sebagai suatu pembelajaran yang dilakukan oleh seseorang atau instansi pendidikan yang memberikan materi mengenai agama islam kepada orang yang ingin mengetahui lebih dalam tentang agama Islam baik dari segi materi akademis maupun dari segi praktik yang dapat dilakukan sehari-hari. Setiap orang di dunia ini pastilah memiliki kepercayaan untuk menyembah Tuhan, akan tetapi ada sebagian orang yang memilih untuk tidak menganut agama apapun yang ada di dunia ini, seperti Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan lain sebagainya.

Karakter : Nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, maupun berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatri dalam diri dan terwujud dalam perilaku.⁸

Pendidikan Karakter : Adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan

⁸ Anas Salahudin, dkk, *Pendidikan Karakter, Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), cet. ke-1, h. 42

(*cognitive*), perasaan(*feeling*), dan tindakan (*action*).⁹

Jadi yang dimaksud Metode pembelajaran dalam skripsi ini adalah pendidikan karakter harus mempromosikan nilai-nilai etik inti sebagai landasan bagi pembentukan karakter yang baik. Pendidikan karakter berpegang pada nilai-nilai yang disebarkan secara meluas, yang amat penting, dan berlandaskan karakter mulia, yang disebut nilai inti, misalnya: kepedulian, kejujuran, fairness, pertanggungjawaban, penghormatan pada diri sendiri dan orang lain. Pendidikan karakter di sekolah harus dilandasi komitmen untuk mempertahankan nilai-nilai tersebut, mendefinisikannya dalam perilaku yang harus dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah, mengamati penerapannya dalam kehidupan sekolah, serta ada model bagi nilai-nilai tersebut misalnya guru, kepala sekolah, guru BK dan lain-lain, mengkaji serta mendiskusikannya, menggunakannya sebagai dasar relasi antarmanusia di sekolah, serta mewajibkan seluruh warga sekolah bertanggung jawab dalam mewujudkan nilai-nilai tersebut sebagai standar perilakunya di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 2 Kerinci.¹⁰

H. Tinjauan Pustaka

Sebelum peneliti melakukan penelitian lebih lanjut, peneliti menemukan beberapa hasil penelitian yang hampir sama dengan tema yang

⁹Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter, Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), cet. ke-2, h. 33

¹⁰Muchlas Samani, dkk, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), cet. ke-3, h. 168-169

peneliti paparkan. Tinjauan pustaka ini adalah suatu proses untuk mengetahui keaslian penelitian yang peneliti lakukan. Adapun beberapa penelitian tersebut adalah:

1. Andrizal, dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Karakter Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 7 Sungai Penuh”. Skripsi IAIN Kerinci tahun 2017, dengan fokus penelitian adalah Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Karakter Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 7 Sungai Penuh.
2. Suradi, dengan judul “Pembentukan Karakter Siswa melalui Penerapan Disiplin Tata Tertib Sekolah”. Skripsi UNU Blitar tahun 2017, skripsi ini mengkhususkan pada pererapan disiplin tata tertib sekolah agar dapat membentuk karakter siswa.
3. Tri Mustika, dengan judul “ Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa Melalui Kegiatan Kultum Pagi Jum’at di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 11 Sungai Penuh”. Skripsi IAIN Kerinci 2018, skripsi ini mengkhususkan tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam dalam pembentukan karakter islami siswa melalui kegiatan yasinan pagi jum’at.

Sejauh ini peneliti belum menemui hasil penelitian yang membahas tentang “ Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Kerinci.

I. Sistematika Penulisan

Pada bab I pendahuluan yang berisikan tentang latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, definisi operasional, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan.

Pada bab II landasan teori yang berisikan tentang pengertian karakter dan pendidikan karakter, tujuan pendidikan karakter, istilah-istilah dalam pembelajaran, mekanisme pembentukan karakter, wawasan pembelajaran berkarakter.

Pada bab III gambaran umum lokasi penelitian yang berisikan tentang historis, letak geografis, keadaan guru dan siswa, struktur organisasi, keadaan sarana dan prasarana, tata kerja tenaga kependidikan.

Pada bab IV hasil penelitian dan pembahasan yang berisikan tentang upaya yang dilakukan oleh guru dalam metode pembelajaran yang efektif dalam membentuk karakter siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Kerinci, dalam proses pembelajaran yang efektif dalam membentuk karakter siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Kerinci, kendala dan solusi dalam proses pembelajaran yang efektif dalam membentuk karakter siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler bagi peserta didik di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Kerinci.

Pada bab V penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Metode

Metode adalah suatu proses atau cara sistematis yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu dengan efisiensi, biasanya dalam urutan langkah-langkah tetap yang teratur. Kata metode (method) berasal dari bahasa Latin dan juga Yunani, *methodus* yang berasal dari kata *meta* yang berarti sesudah atau di atas, dan kata *hodos*, yang berarti suatu jalan atau suatu cara.

Metode secara harfiah menggambarkan jalan atau cara suatu totalitas yang akan dicapai atau dibangun. Mendekati suatu bidang secara metodis berarti memahami atau memenuhinya sesuai dengan rencana, mengatur berbagai kepingan atau tahapan secara logis dan menghasilkan sebanyak mungkin hubungan.

B. Pengertian Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Secara harfiah kata metode adalah dari kata *method* yang berarti cara kerja ilmu pengetahuan manakala kata *metodologi* (*methodology*) adalah penyelidikan yang sistematis dan formulasi metode-metode yang akan digunakan dalam penelitian ilmiah. Menurut Al-Toumy Al-Syaibany metodologi adalah jalan yang dilalui atau diikuti untuk memberi paham kepada murid terhadap segala macam pelajaran dalam semua mata pelajaran.

Sebagai suatu ilmu, metodologi merupakan bagian dari perangkat disiplin keilmuan yang menjadi induknya. Hampir semua ilmu pengetahuan

mempunyai metodologi tersendiri. Oleh karena itu, ilmu pendidikan sebagai salah satu disiplin ilmu juga memiliki metodologi, yaitu metodologi pendidikan sebagai suatu ilmu pengetahuan tentang metode yang digunakan dalam pekerjaan mendidik.

Pendidikan Islam merangkum metodologi pendidikan yang tugas dan fungsinya adalah memberikan jalan atau cara sebaik mungkin bagi pelaksanaan operasional dari ilmu pendidikan Islam tersebut. Pelaksanaannya dalam ruang lingkup proses pendidikan yang berada dalam suatu sistem dan struktur kelembagaan yang diciptakan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Dari uraian tersebut di atas, Al-Toumy Al-Syaibany (1980:399) memahaminya bahwa metodologi pendidikan pembelajaran Islam adalah segala segi kegiatan terarah yang dikerjakan oleh guru dalam rangka kemestian-kemestian mata pelajaran agama seperti akidah, akhlak, tauhid, fiqhi dan sebagainya.

Berdasarkan definisi di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa metodologi (pengajaran) Agama Islam adalah jalan atau cara yang diterapkan dalam proses belajar mengajar agama Islam, guna tercapainya tujuan dan cita-cita pendidikan Islam. Konsep metode, fungsi dan perannya dalam proses pendidikan amatlah penting untuk menentukan dan menyampaikan cara atau jalan dalam mengajar, pikiran, pengetahuan, maklumat, keterampilan, pengalaman dan sikap untuk ditransferkan dari pengajar (guru) kepada pelajar (siswa).

Di antara sesuatu hal yang harus dimiliki oleh guru dalam rangka menjalankan fungsinya sebagai guru adalah menguasai metode pengajaran atau metodologi. Untuk itu pemilihan metode yang tepat sangat diharapkan agar siswa memiliki gairah dan minat dalam menerima pelajaran yang disampaikan. Oemar Hamalik berpendapat bahwa :

“Seorang guru adalah sebagai pembimbing yang dapat membentuk manusia yang sehat jasmani dan rohaninya, memiliki pengetahuan dan keterampilan, dapat mengembangkan kreativitas dan tanggung jawab secara maksimum terhadap sekolah, keluarga serta masyarakat’(2002:89)”.

Pengertian tersebut sangat jelas menunjukkan bahwa antara metode dan mengajar tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Para tokoh pendidikan juga tak pernah melepaskan sorotannya pada masalah metode mengajar. Berikut akan dikemukakan beberapa di antaranya:

1. M. Atiyah al Abrasy mengemukakan bahwa: Metode adalah jalan yang kita ikuti untuk memberi paham kepada murid-murid dalam segala macam pelajaran. Metode merupakan rencana yang kita buat untuk diisi sebelum memasuki kelas (1980 :551).
2. Abd Rahim Ghunaimah mengemukakan: Metode adalah cara-cara yang praktis yang menyalurkan tujuan-tujuan dengan maksud pengajaran (1980:504).
3. Al Jumbalathy mengemukakan bahwa: Metode adalah cara-cara yang diikuti oleh guru untuk menyampaikan maksud ke otak murid’ (1980: 267). Menilik berbagai pendapat di atas, maka akan diperoleh gambaran

bahwa metode belajar yang efektif yaitu suatu usaha yang dilakukan oleh siswa untuk mengubah tingkah lakunya, kecerdasan dan kreatifitas berpikirnya melalui proses diskusi atau perdebatan di dalam kelas, yang memberi kesempatan untuk membantah, memecahkan, mengeluarkan pendapat dan mempertahankannya, sehingga menumbuhkan kreatifitas berpikir dan berbicara yang baik bagi siswa.

Dengan metode belajar yang diberikan akan mengajak dan membiasakan siswa untuk bersikap analisis dan deskriptif terhadap masalah-masalah yang ada. Dengan metode belajar yang efektif dapat membiasakan siswa bersikap mandiri dan aktif dalam proses belajar mengajar. Dan diharapkan dapat menjadi salah satu model mengajar yang efektif dan efisien.

Untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi siswa, baik masalah pribadi maupun kemasyarakatan, juga dapat berakibat positif bagi siswa terutama untuk melatih mereka aktif dalam diskusi kelompok dengan mengemukakan dan kebebasan berpikir tetapi terkontrol dengan baik.

Pentingnya kedudukan metode mengajar dalam proses pendidikan, ilmu pendidikan dan pekerjaan mengajar, maka para pendidik menaruh perhatian besar. Itulah sebabnya masalah metode mengajar ini diterapkan sebagai satu bagian dari ilmu pendidikan yang dikenal dengan istilah metodologi.

Berikut ini disajikan beberapa model pembelajaran, untuk dipilih dan dijadikan alternatif sehingga cocok untuk situasi dan kondisi yang dihadapi.

Akan tetapi sajian yang dikemukakan pengantarnya berupa pengertian dan rasional serta sintaks(prosedur) yang sifatnya prinsip, modifikasinya diserahkan kepada guru untuk melakukan penyesuaian, penulis yakin kreativitas para guru sangat tinggi.

C. Macam-Macam Metode

- a. Metode Cooperative Learning Sistem pembelajaran gotong royong atau cooperative learning merupakan system pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur. Pembelajaran kooperatif dikenal dengan pembelajaran secara berkelompok. Tetapi belajar kooperatif lebih dari sekedar belajar kelompok atau kerja kelompok karena dalam belajar kooperatif ada struktur dorongan atau tugas yang bersifat kooperatif sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan yang bersifat interdependensi efektif diantara anggota kelompok. Hubungan kerja seperti itu memungkinkan timbulnya persepsi yang positif tentang apa yang dapat dilakukan siswa untuk mencapai keberhasilan belajar berdasarkan kemampuan dirinya secara individu dan andil dari anggota kelompok lain selama belajar bersama dalam kelompok.
- b. Metode Direct Learning Pengetahuan yang bersifat informasi dan prosedural yang menjurus pada ketrampilan dasar akan lebih efektif jika disampaikan dengan cara pembelajaran langsung. Sintaknya adalah menyiapkan siswa, sajian informasi dan prosedur, latihan terbimbing,

refleksi, latihan mandiri, dan evaluasi. Cara ini sering disebut dengan metode ceramah atau ekspositori (ceramah bervariasi).

- c. Metode Problem Based Learning Kehidupan adalah identik dengan menghadapi masalah. Model pembelajaran ini melatih dan mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang berorientasi pada masalah otentik dari kehidupan aktual siswa, untuk merangsang kemauan berpikir tingkat tinggi. Kondisi yang tetap harus dipelihara adalah suasana kondusif, terbuka, negosiasi, demokratis, suasana nyaman dan menyenangkan agar siswa dapat berpikir optimal. Fokus pembelajaran terletak pada konsep-konsep dan prinsip-prinsip inti dari suatu disiplin studi, melibatkan siswa dalam investigasi pemecahan masalah dan kegiatan tugas-tugas bermakna yang lain.

D. Pengertian Karakter dan Pendidikan Karakter

Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, adat istiadat dan estetika. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap

maupun dalam bertindak. “Karakter merupakan sikap dan kebiasaan seseorang yang memungkinkan dan mempermudah tindakan moral.”¹¹

Karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang unik-baik yang terpatrit dalam diri.¹²

Mengacu pada berbagai pengertian dan definisi karakter tersebut diatas, serta faktor-faktor yang dapat memengaruhi karakter, maka *karakter* dapat dimaknai sebagai *nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.*¹³

Dalam pengertian yang sederhana pendidikan karakter adalah hal positif apa saja yang dilakukan guru dan berpengaruh kepada karakter siswa yang diajarnya. Pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para siswanya (Winton, 2010). Pendidikan karakter telah menjadi sebuah pergerakan pendidikan yang mendukung pengembangan sosial, pengembangan emosional dan pengembangan etika para siswa. Merupakan suatu upaya proaktif yang dilakukan baik oleh sekolah maupun pemerintah untuk membantu siswa mengembangkan inti pokok dari nilai-nilai etik dan nilai-nilai kinerja, seperti kepedulian, kejujuran, kerajinan, *fairness*, keuletan dan ketabahan, tanggung

¹¹ Abdul Majid, dkk, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), cet ke-3

¹² Armai, dkk, *Pengantar Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002).

¹³ Muchlas Samani dkk, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), cet. ke-3, h. 43

jawab, menghargai diri sendiri dan orang lain. Semata-mata merupakan bagian dari pembelajaran yang baik dan merupakan bagian yang fundamental dari pendidikan yang baik.

Pendidikan karakter juga dapat di definisikan sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter yang mulia dari peserta didik dengan mempraktikkan dan mengajarkan nilai-nilai moral dan pengambilan keputusan yang beradab dalam hubungan dengan sesama manusia maupun dalam hubungannya dengan Tuhannya.

Departemen Pendidikan Amerika Serikat mendefinisikan pendidikan karakter sebagai berikut: “Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan berpikir dan kebiasaan berbuat yang dapat membantu orang-orang hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, sahabat, tetangga, masyarakat dan bangsa.” Menjelaskan pengertian tersebut dalam brosur Pendidikan Karakter dinyatakan bahwa: “Pendidikan karakter adalah suatu proses pembelajaran yang memberdayakan siswa dan orang dewasa didalam komunitas sekolah untuk memahami, peduli tentang dan berbuat berlandaskan nilai-nilai etik seperti respek, keadilan, kebajikan warga dan kewarganegaraan dan bertanggungjawab terhadap diri sendiri maupun kepada orang lain.”

Jadi, pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik

untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.¹⁴

E. Tujuan Pendidikan Karakter

Menurut An-Nahlawi (1996:117), pendidikan harus memiliki tujuan yang sama dengan tujuan penciptaan manusia sebab bagaimanapun pendidikan Islam sarat dengan landasan dinul Islam. Tujuan pendidikan islam adalah merealisasikan penghambaan kepada Allah dalam kehidupan manusia, baik secara individual mapun secara sosial.

Pada prinsipnya, tujuan pendidikan harus selaras dengan tujuan yang menjadi landasan dan dasar pendidikan. Karena tujuan pendidikan harus bersifat universal dan selalu aktual pada segala masa dan zaman.

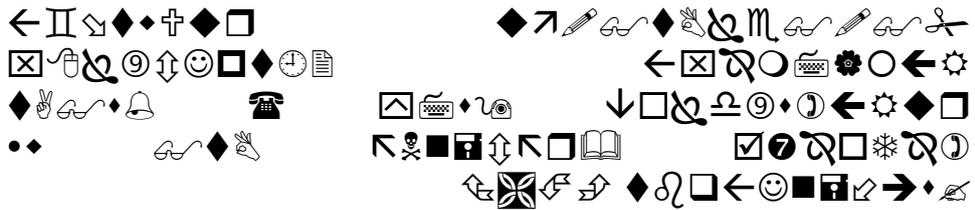
Konsep adanya pendidikan karakter pada dasarnya berusaha mewujudkan peserta didik atau manusia yang berkarakter (akhlak mulia) sehingga dapat menjadi manusia paripurna (insan kamil), sesuai dengan fungsinya sebagai “mandataris” Tuhan dimuka bumi yang membawa misi sebagai:

1. Hamba Tuhan (Abdullah)
2. “mandataris” atau wakil Tuhan di muka bumi (khalifah, fil ardl).

Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT:



¹⁴Ibid., h. 43-46

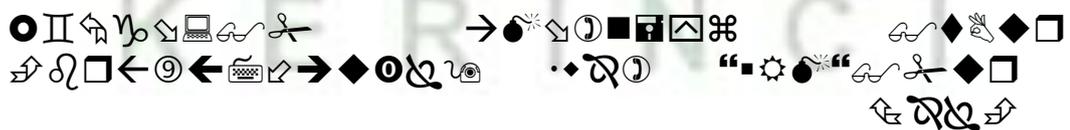


Artiya:

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (Q.S. Al-Baqarah [2]:30).

Sebagai “mandataris” Tuhan di bumi, manusia harus mengetahui bahwa dalam fungsinya sebagai khalifah Allah SWT., manusia dituntut selalu mengabdikan, beribadah dan memakmurkan bumi. Segala bentuk pengabdian, ibadah dan amal saleh ini senantiasa mendapat ganjaran dari Allah SWT.

Hal tersebut merupakan aplikasi dari firman Allah SWT yang menyatakan:



Artinya:

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (Q.S. Az-Zariyat [51]: 56).

Apabila hal di atas dirunut dalam tujuan pendidikan karakter yang berbasis agama dan budaya bangsa, tujuan pendidikan karakter adalah:

1. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
2. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan.
3. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Adapun tujuan pendidikan karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional adalah mengembangkan karakter peserta didik agar mampu mewujudkan nilai-nilai luhur Pancasila.¹⁵

F. Mekanisme Pembentukan Karakter

1. Unsur dalam Pembentukan Karakter

Kita sering mendapatkan kenyataan bahwa seorang anak yang di usia kecilnya dikenal sebagai anak yang rajin beribadah, hidupnya teratur, disiplin menjaga waktu dan penampilan, serta taat terhadap kedua orang tuanya. Namun setelah sekian lama berpisah dan kita bertemu di usia dewasa, kita tidak mendapatkan sifat-sifat yang pernah melekat di usia kecilnya itu. Sebaliknya kita melihat bahwa sifatnya sudah berubah 180°. Jangankan suara azannya terdengar di menara masjid, datang ke masjid

¹⁵Anas Salahudin, dkk, *Pendidikan Karakter, Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), cet. ke-1, h. 109-110

untuk beribadah saja sudah tidak pernah kelihatan lagi. Apa yang sebenarnya terjadi?

Rupanya perjalanan hidup telah mengubah semua sifat baiknya. Mungkin faktor ekonomi, keluarga, lingkungan di mana tempat tinggal, dan mungkin pendidikan yang ia dapat dari orang dewasa telah menjadi penyebab utama perubahan drastisnya.

Pada sisi lain, kita juga sering menemukan orang yang memiliki sifat buruk, dan sifat buruknya itu tidak bisa berubah walaupun ribuan nasihat dan peringatan telah diberikan kepadanya. Seolah tidak ada satu orang pun di dunia ini yang mampu memengaruhi dirinya. Apakah ini karakter yang melekat kuat dan sulit untuk diubah.

Dalam kaitannya dengan hal ini Munir memilih definisi karakter sebagai sebuah pola, baik itu pikiran, sikap, maupun tindakan yang melekat pada diri seseorang dengan sangat kuat dan sulit dihilangkan (2010: 3).

Lebih lanjut, Munir menerjemahkan karakter berasal dari bahasa Yunani, Charasein yang diartikan 'mengukir'. Dari arti bahasa ini, ia menunjukkan tentang apa yang dimaksud dengan karakter. Sifat utama ukiran adalah melekat kuat di atas benda yang di ukir. Tidak mudah usung tertelan waktu atau aus terkena gesekan. Menghilangkan ukiran sama saja dengan menghilangkan benda yang diukir itu. Sebab, ukiran melekat dan menyatu dengan bendanya.

Pendapat lain menyebutkan bahwa unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran karena pikiran yang didalamnya

terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya, merupakan pelopor segalanya. Program ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola berpikir yang bisa memengaruhi perilakunya. Jika program yang tertanam tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran universal, maka perilakunya berjalan selaras dengan hukum alam.

Hasilnya, perilaku tersebut membawa ketenangan dan kebahagiaan. Sebaliknya, jika program tersebut tidak sesuai dengan prinsip-prinsip hukum universal, maka perilakunya membawa kerusakan dan menghasilkan penderitaan. Oleh karena itu, pikiran harus mendapatkan perhatian serius.

Tentang pikiran, Joseph Murphy mengatakan bahwa di dalam diri manusia terdapat satu pikiran yang memiliki ciri yang berbeda. Untuk membedakan ciri tersebut, maka istilahnya dinamakan dengan pikiran sadar (conscious mind) atau pikiran objektif dan pikiran bawah sadar (subconscious mind) atau pikiran subjektif. Penjelasan Adi W. Gunawan mengenai fungsi dari pikiran sadar dan bawah sadar menarik untuk dikutip.

Pikiran sadar yang secara fisik terletak di bagian korteks otak bersifat logis dan analisis dengan memiliki pengaruh sebesar 12% dari kemampuan otak. Sedangkan pikiran bawah sadar secara fisik terletak di medulla oblongata yang sudah terbentuk ketika masih di dalam kandungan. Oleh karena itu, ketika bayi yang dilahirkan menangis, bayi tersebut akan tenang di dekapan ibunya karena dia merasa sudah tidak

asing lagi dengan detak jantung ibunya. Pikiran bawah sadar bersifat netral dan sugestif.

Dalam berbagai literatur ditemukan bahwa kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang yang didahului oleh kesadaran dan pemahaman akan menjadi karakter seseorang. Dan gen hanya menjadi salah satu faktor tertentu.

Apa yang dimaksud dengan gen? Dan sejauh mana gen menentukan karakter seseorang? Jika karakter merupakan seratus persen turunan dari orang tua, tentu saja karakter tidak bisa dibentuk. Namun jika gen hanyalah menjadi salah satu faktor dalam pembentukan karakter, kita akan meyakini bahwa karakter bisa dibentuk. Dan orang tua lah yang memiliki andil besar dalam membentuk karakter anaknya. Orang tua disini adalah yang mempunyai hubungan genetis yaitu orang tua kandung, atau orang tua dalam arti yang lebih luas orang-orang dewasa yang berada di sekeliling anak dan memberikan peran yang berarti dalam kehidupan anak.

2. Proses Pembentukan Karakter

Secara alami, sejak lahir sampai berusia tiga tahun, atau mungkin hingga sekitar lima tahun, kemampuan menalar seorang anak belum tumbuh sehingga pikiran bawah sadar (subconscious mind) masih terbuka dan menerima apa saja informasi dan stimulus yang dimasukkan ke dalamnya tanpa ada penyeleksian, mulai dari orang tua dan lingkungan keluarga. Dari mereka itulah, pondasi awal terbentuknya karakter sudah terbangun.

Pondasi tersebut adalah kepercayaan tertentu dan konsep diri. Jika sejak kecil kedua orang tua selalu bertengkar lalu bercerai, maka seorang anak bisa mengambil kesimpulan sendiri bahwa perkawinan itu penderitaan. Namun, jika kedua orang tua selalu menunjukkan rasa saling menghormati dengan bentuk komunikasi yang akrab maka anak akan menyimpulkan ternyata pernikahan itu indah. Semua ini akan berdampak ketika sudah tumbuh dewasa.

Selanjutnya, semua pengalaman hidup yang berasal dari lingkungan kerabat, sekolah, televisi, internet, buku, majalah dan berbagai sumber lainnya menambah pengetahuan yang akan mengantar seseorang memiliki kemampuan yang semakin besar untuk dapat menganalisis dan menalar objek luar. Mulai dari sinilah, peran pikiran sadar (conscious) menjadi semakin dominan. Seiring perjalanan waktu, maka penyaringan terhadap informasi yang masuk melalui pikiran sadar menjadi lebih ketat sehingga tidak sembarang informasi yang masuk melalui pancaindra dapat mudah dan langsung diterima oleh pikiran bawah sadar.

Semakin banyak informasi yang diterima dan semakin matang sistem kepercayaan dan pola pikir yang terbentuk, maka semakin jelas tindakan, kebiasaan dan karakter unik dari masing-masing individu. Dengan kata lain, setiap individu akhirnya memiliki sistem kepercayaan (belief system), citra diri (self-image) dan kebiasaan (habit) yang unik. Jika sistem kepercayaannya benar dan selaras, karakternya baik dan konsep dirinya bagus, maka kehidupannya akan terus baik dan semakin membahagiakan. Sebaliknya, jika sistem kepercayaannya tidak selaras

karakternya tidak baik dan konsep dirinya buruk, maka kehidupannya akan dipenuhi banyak permasalahan dan penderitaan.

Kita ambil sebuah contoh. Ketika masih kecil, kebanyakan dari anak-anak memiliki konsep diri yang bagus. Mereka ceria, semangat dan berani. Tidak ada rasa takut dan tidak ada rasa sedih. Mereka selalu merasa bahwa dirinya mampu melakukan banyak hal. Oleh karena itu, mereka mendapatkan banyak hal. Kita bisa melihat saat mereka belajar berjalan dan terjatuh, mereka akan bangkit lagi, jatuh lagi, sampai akhirnya mereka bisa berjalan seperti kita.

Akan tetapi, ketika mereka telah memasuki sekolah, mereka mengalami banyak perubahan mengenai konsep diri mereka. Diantara mereka mungkin merasa bahwa dirinya bodoh. Akhirnya, mereka putus asa. Kepercayaan ini semakin diperkuat lagi setelah mengetahui bahwa nilai yang didapatkannya berada dibawah rata-rata dan orang tua mereka juga mengatakan bahwa mereka memang adalah anak-anak yang bodoh. Tentu saja, dampak negatif dari konsep diri yang buruk ini bisa membuat mereka merasa kurang percaya diri dan sulit untuk berkembang di kelak kemudian hari.

Sebagai ilustrasi, mayoritas ketika masih kanak-kanak, mereka tetap ceria walau kondisi ekonomi keluarganya rendah. Namun seiring perjalanan waktu, anak tersebut mungkin sering menonton sinetron yang menyenangkan bahwa kondisi orang miskin selalu lemah dan mengalami banyak penderitaan dari orang kaya. Akhirnya, anak ini memegang kepercayaan bahwa orang miskin itu menderita dan tidak berdaya dan

orang kaya itu jahat. Selama kepercayaan ini dipegang, maka ketika dewasa, anak ini akan sulit menjadi orang yang kuat secara ekonomi, sebab keinginan untuk menjadi kaya bertentangan dengan keyakinannya yang menyatakan bahwa orang kaya itu jahat. Kepercayaan ini hanya akan melahirkan perilaku yang mudah berkeluh kesah dan menutup diri untuk bekerja sama dengan mereka yang dirasa lebih kaya.

Dalam literatur Islam ditemukan bahwa faktor gen/keturunan diakui sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter. Misalnya, pengakuan Islam tentang alasan memilih calon istri atas dasar faktor keturunan. Rasul pernah bersabda yang intinya menyebutkan bahwa kebanyakan orang menikahi wanita karena faktor rupa, harta, keturunan dan agama. Meskipun Islam mengajarkan bahwa faktor terbaik dalam memilih calon istri adalah agamanya.

Akhir-akhir ini ditemukan bahwa faktor yang paling penting berdampak pada karakter seseorang di samping gen ada faktor lain, yaitu makanan, teman, orang tua dan tujuan merupakan faktor terkuat dalam mewarnai karakter seseorang (Murni, 2010: 9). Dengan demikian jelaslah bahwa karakter itu dapat dibentuk.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa membangun karakter menggambarkan.

1. Merupakan suatu proses yang terus-menerus dilakukan untuk membentuk tabiat, watak, dan sifat-sifat kejiwaan yang berlandaskan pada semangat pengabdian dan kebersamaan.

2. Menyempurnakan karakter yang ada untuk mewujudkan karakter yang diharapkan.
3. Membina nilai/karakter sehingga menampilkan karakter yang kondusif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang dilandasi dengan nilai-nilai dan falsafah hidup.¹⁶



¹⁶Abdul Majid, dk, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), Cet. Ke-3. h. 16-20

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif artinya penelitian ini adalah peneliti ingin menjelaskan data-data dan memahami lebih mendalam fenomena-fenomena yang berhubungan dengan fokus masalah yang diteliti. Sedangkan pendekatan dalam penelitian ini dengan menggunakan pendekatan deduktif yaitu memberikan uraian mengenai fenomena atau gejala yang diteliti dengan menggambarkan atau menguraikan secara terperinci.¹⁷

B. Tempat Penelitian

Adapun lokasi yang dijadikan objek penelitian ini berada di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Kerinci.

C. Informan Penelitian

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru pendidikan agama Islam dan guru mata pelajaran umum di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Kerinci.

Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini yaitu 1 orang kepala sekolah, 1 orang wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, 1 orang wakil kepala sekolah

¹⁷Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, 1996), h.29

bidang kurikulum, 3 guru PAI dan 2 orang guru mata pelajaran umum, serta 15 orang siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Kerinci.

C. Jenis Data

1. Data primer adalah sumber bahan atau dokumen yang dikemukakan atau digambarkan sendiri oleh pihak yang hadir pada waktu kejadian berlangsung.¹⁸ Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara langsung dengan subjek.
2. Data sekunder adalah catatan atau dokumen yang dikemukakan oleh bukan pihak yang hadir pada waktu kejadian.¹⁹ Data yang diperoleh berbentuk catatan atau dokumen yang terdapat di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Kerinci.

D. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Metode observasi merupakan suatu cara melakukan penelitian dengan meneliti langsung ke objeknya untuk mendapat data secara langsung dan akurat.²⁰ Observasi ini dilakukan untuk memperoleh data tentang situasi pembelajaran siswa atau deskripsi objek yang diamati.

Alat yang digunakan peneliti ini adalah dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan oleh peneliti. Pedoman observasi dapat diisi secara bebas berdasarkan hasil pengamatan dengan menggunakan deskripsi kalimat yang diamati peneliti.

¹⁸*Ibid.*, h. 39

¹⁹*Ibid.*, h. 37

²⁰*Ibid.*, h. 203

b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, prasasti, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya.²¹ Peneliti mulai mengutip atau mencatat data-data yang ada hubungannya dengan penelitian yang diteliti, kemudian hasil dokumentasi dijadikan sumber data. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang profil sekolah, jumlah siswa, keadaan guru, sarana prasarana dan struktur organisasi. Alat dokumentasi yang digunakan peneliti adalah dengan menggunakan alat dan media yang mampu merekam hasil pengamatan penulis, seperti: kamera, kaset, flashdisk yang mampu merekam data-data hasil pengamatan.

c. Wawancara

Wawancara yaitu instrument pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Alat wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara ini adalah wawancara bebas tetapi teratur dengan menggunakan daftar wawancara yang telah disiapkan oleh peneliti.

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) sebagai pengaju/pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu. Maksud diadakannya wawancara seperti ditegaskan oleh Lincoln dan Guba (1985: 266) antara lain: mengontruksi perihal orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan dan kepedulian, merekonstruksi kebulatan-kebulatan harapan

²¹Sutrisno Hadi, *Op.Cit.*, h.52

pada masa yang akan mendatang; memverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.

E. Teknik Analisa Data

Kegiatan menganalisa data dalam suatu penelitian merupakan kegiatan inti yang pada akhirnya akan melahirkan hasil dari penelitian. yang berupa kesimpulan dan saran. Pada penelitian ini teknik analisa data menggunakan metode induktif dan deduktif. Metode induktif ini digunakan dalam menganalisa data yang diperoleh yakni data kualitatif, data yang tidak berbentuk angka walaupun ada kemungkinan adanya data kualitatif yang berbentuk angka yang kemudian dideskriptifkan secara verbal.

Teknik analisa data dengan menggunakan metode induktif merupakan teknik analisa yang dilakukan dengan cara mengomparasikan sumber pustaka yang berkaitan dengan fokus penelitian atau dengan kata lain metode induktif adalah metode analisa data yang berangkat dari faktor-faktor yang bersifat khusus untuk ditarik kesimpulan yang bersifat umum.

Dengan metode induktif ini, peneliti menangkap berbagai fakta atau fenomena-fenomena melalui pengamatan di lapangan kemudian menganalisisnya dan berupaya melakukan pengangkatan teori berdasarkan apa yang diamati.

Sedangkan metode deduktif merupakan metode analisa data yang dimulai dari dalil-dalil umum, postulat dan paradigma tertentu kemudian menghubungkan dengan data-data empiris, sebagai pangkal tolak pengambilan kesimpulan. Metode deduktif ini digunakan dalam menganalisa data yang berbentuk angka dari hasil tes, yang nantinya dideskripsikan secara verbal.

Setelah data terkumpul dilakukan pemilahan secara selektif disesuaikan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Sebab itu, dilakukan pengolahan dengan proses editing, yaitu dengan meneliti kembali data-data yang didapat, apakah data tersebut sudah cukup baik dan dapat segera dipersiapkan untuk proses berikutnya. Secara sistematis dan konsisten bahwa data yang diperoleh dituangkan dalam suatu rancangan konsep yang kemudian dijadikan dasar utama dalam memberikan analisis.

Menurut Bogdan dan Biklen dalam Moleong analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesisnya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceriterakan pada orang lain.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan tiga jalur analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi data Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul. Cara peneliti dalam mereduksi data adalah sebagai berikut:
 - a. Seleksi ketat atas data. Peneliti menyeleksi setiap data yang didapatkan di lapangan. Seleksi data dilakukan atas dasar data yang didapat sesuai dengan pokok tema yang diteliti.
 - b. Ringkasan atau uraian singkat. Peneliti meringkas data yang telah diseleksi dengan uraian yang singkat agar mudah dipahami.

- c. Menggolongkan dalam pola yang lebih luas. Selanjutnya data yang sudah di ringkas, digolongkan dalam polapola yang lebih untuk dikembangkan dan mendapatkan data yang lebih kaya akan penelitian yang diteliti.
2. Penyajian data Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi yang didapatkan di lapangan berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Sekumpulan informasi kemudian disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data pada penelitian ini adalah:
 - a. Peneliti membuat teks naratif yang berisi tentang catatan yang ada di Lapangan.
 - b. Peneliti membuat sebuah konsep untuk melihat apa yang sedang terjadi, apakah kesimpulan sudah tepat atau sebaliknya melakukan analisis kembali..
3. Penarikan kesimpulan Upaya penarikan kesimpulan dilakukan peneliti secara terusmenerus selama berada di lapangan. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti mulai mencatat keteraturan pola-pola, penjelasan-penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang ada, alur sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan-kesimpulan itu juga diverifikasi selama penelitian berlangsung, dengan cara:
 - a. Memikir ulang selama penulisan.
 - b. Tinjauan ulang catatan lapangan.
 - c. Tinjauan kembali dan tukar pikiran antara teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif.

- d. Upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Historis

SMP Negeri 2 Kerinci berada di Desa Dusun Baru Kecamatan Keliling Danau Kabupaten Kerinci Propinsi Jambi, berada sekitar 15 Km dari ibukota kabupaten, dan sangat mudah dijangkau dari segala arah oleh alat transportasi.

Memperhatikan letak geografis yang berada di Kecamatan Keliling Danau dengan kondisi budaya yang agamis, lahan pertanian dan perikanan serta melihat begitu besar pengaruh globalisasi yang dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat maka SMP Negeri 2 Kerinci memandang perlu mempunyai ciri-ciri yang bisa mewartakan alasan tersebut diatas, oleh sebab itu SMP Negeri 2 Kerinci menumbuhkan ciri-ciri religiusnya dan merupakan daerah pertanian serta perikanan yang cukup potensial.

Kondisi sosial budaya masyarakat sekitar sekolah sangat mendukung untuk kemajuan dan peningkatan mutu pendidikan SMP Negeri 2 Kerinci. Terutama sekali Dukungan dari orang tua siswa, tingkat kesadaran dan pengetahuan yang dimiliki orang tua dan masyarakat sekitar cukup baik, tingkat ekonomi yang cukup, agamis dan

semangat untuk maju. Lingkungan sekolah secara fisik sudah mencukupi, lokasi cukup baik, jauh dari polusi maupun kebisingan, ruang bebas cukup luas sehingga sangat memenuhi syarat bagi peserta didik untuk mengembangkan olah raga, olah pikir, dan olah rasa. Kekuatan dan kelemahan dari hal-hal ini akan menjadi pertimbangan dalam penentuan Struktur Kurikulum SMP Negeri 2 Kerinci.

Potensi –potensi yang dimiliki dan karakteristik SMP Negeri 2 Kerinci.

1. Peserta didik

Peserta didik yang ada di SMP Negeri 2 Kerinci umumnya berasal dari wilayah desa yang berdekatan dengan lokasi SMP Negeri 2 Kerinci, karena letak SMP Negeri 2 Kerinci berada di wilayah Kecamatan Keliling Danau. Lokasi yang strategis dan jarak yang dekat serta transportasi yang mudah menjadi pilihan utama bagi peserta didik untuk masuk ke SMP Negeri 2 Kerinci.

2. Pendidik

Pendidik di SMP Negeri 2 Kerinci terdiri dari PNS 21 orang, Tenaga pendidik honorer 14 orang, dengan kualifikasi Sarjana (S1) sudah mencapai 94,3 %, Pascasarjana (S2) 5,7 %. Pendidik PNS yang sudah sertifikasi 90,5 %, dan 52,3% bertempat tinggal sekitar Desa Pulau Tengah, 47,7 % bertempat tinggal di luar desa Pulau Tengah.

3. Sarana Prasarana

Sarana merupakan suatu tempat berlangsungnya pendidikan baik buruknya sarana saat belajar akan mempengaruhi proses belajar mengajar. Prasarana merupakan alat yang digunakan dalam proses pembelajaran. Adapun sarana dan prasarana penunjang yang ada di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kerinci adalah sebagai berikut:

a) Ruang Belajar

Salah satu sarana yang diperlukan oleh suatu lembaga pendidikan adalah ruangan belajar. Ruang belajar merupakan tempat terjadinya proses pembelajaran, ruangan belajar yang nyaman akan membuat siswa dengan mudah menyerap pelajaran yang sedang berlangsung, sebaliknya bila ruangan belajar tidak nyaman maka siswa merasa tidak betah didalam ruangan. Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kerinci mempunyai 12 ruangan belajar yang belum memadai dengan fasilitas meja, kursi, meja guru dan papan tulis.

b) Ruang Kantor

Bangunan ruangan kantor Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kerinci, untuk ruang kepala sekolah mempunyai 1 (satu) ruangan khusus yang satu atap dengan ruangan Tata Usaha (TU) dan ruangan majelis guru.

c) Perpustakaan

Perpustakaan merupakan sarana yang amat mendukung dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, di Sekolah

				kai	k	ng		ng	k
1.	Ruang Kelas	12	7 x 8 M	6	6		V		
2.	Ruang Kepala Sekolah	1	4,5 x 8 M	V			V		
3.	Ruang Guru	1	8 x 7 M	V			V		
4.	Ruang Tata Usaha	1	9 x 7 M	V			V		
5.	Ruang Lab. IPA	1	9 x 12 M	V			V		
6.	Ruang Labor TIK	1	7 X 8 M	V			V		
7.	RuangP erpustakaan	1	12 x 7 M	V			V		
8.	Ruang WC Guru	1	2 x 2 M	V			V		
9.	Ruang WC TU	1	2 X 2 M	V			V		
10.	Ruang WC Siswa	2	1,5 x 1,5 M	V				V	

4. Pembiayaan

Pembiayaan operasional sekolah sepenuhnya didanai dari dana BOS dan rutin. Sedangkan untuk pembangunan gedung atau rehabilitasi gedung SMP Negeri 2 Kerinci ada mendapatkan bantuan dari Pemerintah daerah maupun Pemerintah Pusat.

5. Program

SMP Negeri 2 Kerinci mempunyai program-program kegiatandiantaranya :

a) Program kegiatanKeagamaan

Program ini merupakan bentuk implementasi dari Visi sekolah. Adapun kegiatan yang dilakukan adalah pembacaan Al-Quran setiap pagi Selasa, Rabu, Kamis, pembacaanyasin setiap pagijumat,kegiatan praktek sholat, adzan dan tajwid.

Seluruh peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan yang perempuan muslim wajib memakai jilbab.

b) Program kegiatan Pramuka.

Adapun kegiatan yang dilaksanakan adalah mengadakan latihan kepramukaan dengan tujuan meningkatkan wawasan, ketrampilan dan pengetahuan siswa tentang teknik kepramukaan, mengadakan perkemahan dll.

c) Program kegiatan olahraga

Program ini adalah program unggulan yang dimiliki oleh SMP Negeri 2 Kerinci. Dimana siswa dan siswi kami sering mendapat prestasi di tingkat kabupaten dan provinsi yang membanggakan sekolah terutama sekali bidang Renang dan catur.

d) Program kegiatan Kesenian

Kegiatan yang dilaksanakan adalah latihan tari daerah, vocal, puisi, lagu dll. Kegiatan ini juga pernah juga mendapat prestasi terutama sekali lagu daerah dan tari.

e) Program kegiatan LCC

Untuk meningkatkan pengetahuan siswa maka kegiatan LCC ini terus dibina, dibimbing oleh guru-guru yang telah ditunjuk. Kegiatan ini sangatlah penting sekali dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di SMPN 2 Kerinci. Dan juga mendukung tercapainya visi dan misi sekolah.

f) Program UKS dan Peduli Lingkungan

Program ini dilaksanakan setiap hari, oleh semua warga sekolah sesuai dengan lokasi masing-masing dengan membersihkan lingkungan dan merawat taman. Disamping itu kegiatan lain yang berhubungan dengan program ini adalah mengadakan sosialisasi kepada siswa tentang kenakalan remaja, narkoba, bahaya merokok dll.

g) Pengembangan SDM

Pengembangan SDM diikuti oleh tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan melalui kegiatan MGMP di sekolah yang dibina oleh pengawas binaan. Dan juga melaksanakan kegiatan pelatihan-pelatihan seperti komputer, diklat Mata pelajaran.

6. Komite Sekolah

Komite sekolah yang ada di SMP Negeri 2 Kerinci keberadaannya benar-benar bermanfaat bagi Sekolah, sebagai mitra Komite Sekolah SMP Negeri 2 Kerinci sangat banyak membantu memberi masukan kepada sekolah dalam menyusun program maupun membantu mengawasi pelaksanaan program tersebut sehingga apa yang sudah diprogramkan dapat berjalan dengan baik.

7. Dinas Pendidikan

Peran serta Dinas Pendidikan Kabupaten Kerinci dalam penyelenggaraan pendidikan yang baik di SMP Negeri 2 Kerinci sangat dirasakan misalnya dengan diadakannya monitoring dan evaluasi kinerja pendidik maupun tenaga kependidikan, sehingga lebih memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada.

8. Asosiasi Profesi

Asosiasi profesi yang ada baik di sekolah maupun di tingkat Kabupaten seperti MGMP, manfaatnya sangat dirasakan oleh pendidik di SMP Negeri 2 Kerinci, karena melalui wadah tersebut para pendidik dapat bertukar pikiran tentang hal-hal yang berkaitan dengan administrasi yang harus disiapkan maupun kesulitan – kesulitan materi pembelajaran yang dialami pada saat pembelajaran.

9. Dunia Industri dan Dunia Kerja

Disekitar wilayah SMP Negeri 2 Kerinci dijumpai lahan pertanian, perikanan, ini sangat menguntungkan apabila dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya, karena dapat digunakan

tempat kerjasama untuk belajar lapangan bagi peserta didik sebagai pendukung pembiayaan kegiatan –kegiatan yang dananya tidak dapat dibiayai dari dana BOS maupun BOPDA.

Dengan memohon ridlo Allah SWT, hingga saat ini seluruh komponen SMPN 2 Kerinci, dari pimpinan, guru maupun siswa, serta komite sekolah selalu berupaya meningkatkan kinerjanya secara bertanggung jawab demi mengemban amanat pendidikan nasional yang berkualitas.

2. Identitas Sekolah

Nama Sekolah	: SMPN 02 Kerinci
NPSN	: 10502291
NSS	: 2011005007002
Terakreditasi	: B
Alamat Sekolah	: Dusun Baru Pulau Tengah
RT/RW	: 01
Kode Pos	: 37173
Kecamatan	: KelilingDanau
Kabupaten	: Kerinci
Propinsi	: Jambi
SK. Kelembagaan	: 96/SK/65-66
Tahun Pendirian	: 1965
Status Tanah	: Milik Sendiri
Luas Tanah	: 3.398. M ²

3. Keadaan Guru dan Siswa

a. Kepala Sekolah

No	Jabatan	Nama	Jenis Kelamin		Pendidikan Terakhir
			L	P	
1.	Kepala Sekolah	Elyta, S.Pd		✓	S1

b. Jumlah Guru

No	Mata Pelajaran	PNS	GTT	Jumlah	Jlh Yang Dibutuhkan	Keterangan	
						Kurang	Lebih
1.	Pendidikan Agama	1	3	4	1	-	3
2.	PKN	1	-	1	1	-	-
3.	B. Indonesia	3	-	3	2	-	1
4.	B. Inggris	3	5	8	2	-	6
5.	Matematika	2	2	4	2	-	2

6.	IPA	3	2	5	2	-	3
7.	IPS	4	-	4	2	-	2
8.	SeniBudaya	1	-	1	1	-	-
9.	Penjaskes	1	-	1	1	-	-
10.	Prakarya	-	-	-	1	1	-
11.	BK	1	2	3	1	-	2
	Jumlah	20	14	34	16	1	19

7

c. Kualifikasi Pendidikan Guru

Ijazah Tertinggi	PNS	GTT
S 2	2	-
S 1	18	14
D 3	-	-
D 2	-	-
D 1	-	-
Jumlah	20	14

d. Kualifikasi Tenaga Administrasi

Ijazah Tertinggi	PNS	PTT
S 1	1	2
D 3	-	1
SLTA	2	-
Jumlah	3	3

e. Keadaan Pegawai Tata Usaha

Organisasi sekolah dalam pencapaian tujuannya tidak terlepas dari peranan dari pegawai Tata Usaha (TU). Tata Usaha mempunyai peranan penting dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan oleh sekolah, tujuan sekolah tidak akan bisa berjalan lancar. Tata Usaha yang mengurus segala bentuk administrasi sekolah dari mulai perencanaan hingga pendokumentasiannya.

f. Peserta Didik.

Jumlah siswa SMP Negeri 2 Kerinci dari tahun ke tahun mengalami perubahan dalam arti adanya peningkatan maupun penurunan jumlah siswa. Dari data yang peneliti peroleh tentang keadaan siswa secara keseluruhan 125 orang pada tahun 2019/2020.

Table 4.2. Keadaan Siswa-siswi SMP Negeri 2 Kerinci 2020

No	Kelas	2017/2018			2018/2019			2019/2020		
		L	P	Jlh	L	P	Jlh	L	P	Jlh

1.	7	21	20	41	18	23	41	26	19	45
2.	8	29	13	42	21	23	44	17	22	39
3.	9	42	26	68	28	13	41	20	21	41
	Jumlah	92	59	151	67	59	126	63	63	125

Sumber: TU SMP Negeri 2 Kerinci, September 2020

g. Sumber Daya Manusia

1. Jumlah Guru PNS : 20 Orang
2. Jumlah Guru Tidak Tetap : 14 Orang
3. Jumlah Tata Usaha PNS : 3 Orang
4. Pegawai Tata Usaha Honorer : 2 Orang
5. Penjaga Honorer : 1 Orang
6. Kebersihan Honorer : 1 Orang

B. Hasil Penelitian

1. Bagaimana bentuk penerapan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa di SMPN 2 Kerinci?

Dikarenakan selain siswa memperoleh ilmu pengetahuan tentang keagamaan melainkan mereka juga bisa langsung mengaplikasikannya dengan melalui pembiasaan diri dalam melakukan kegiatan kesehariannya yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Membentuk karakter siswa diharapkan dapat menyentuh aspek-aspek nilai agama islam (Aqidah, Syari'ah dan Akhlak) dan juga memberikan pengaruh

terhadap pembentukan karakter khususnya ditekankan pada religius, disiplin dan bertanggung jawab melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, sebagaimana yang dijelaskan oleh pembina keagamaan.²²

Dari penjelasan diatas terdapat persamaan tentang karakter yang ingin dibentuk dari kegiatan keagamaan di SMPN 2 Kerinci dengan yang dipaparkan diknas mulai tahun 2011 yaitu seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan berkarakter tersebut dalam proses pendidikannya. Nilai-nilai dalam pendidikan karakter menurut diknas adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat-komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.²³

Dari hasil peneliti yang di dapat melalui penjelasan Adam, S.PdI selaku pembina ekstrakurikuler keagamaan dalam proses membentuk karakter siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan kultum pagi Senin memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap pembentukan karakter. Tapi jika dikatakan prosentasinya belum berani mengatakan 100% mungkin masih mencapai 60%-70% sebab masih tahap berkembang dan patokannya dikatakan berhasil juga kurang tau. Hal ini

²²Observasi pada Tanggal 8 September 2020

²³Kemendiknas, Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa, h.7

ditunjukkan oleh siswa dengan tingkah laku dalam kesehariannya baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah”.²⁴

Selain memberi pengaruh yang cukup besar terhadap pembentukan karakter, melalui kegiatan keagamaan juga dapat membantu dalam menekan kenakalan remaja dan dapat mencegah pengaruh buruk pada karakter siswa.²⁵ Dengan adanya program-program kegiatan keagamaan kultum pagi Senin yang dilaksanakan di SMPN 2 Kerinci juga sebagai wadah proses pembentukan karakter siswa ada dampak yang paling penting yaitu untuk semakin mengangkat bobot madrasah sebagai institusi pendidikan yang nantinya akan semakin dipercaya pula oleh masyarakat dan sebagai media syiar Islam.²⁶

Selain itu juga Peneliti melihat yang dihasilkan dalam proses pembentukan karakter siswa dari segi nilai khususnya pendidikan agama islam dan melihat pada aspek kepribadian siswa yang mengikuti kegiatan keagamaan kultum pagi Senin yang ada di raport. Sehingga dampaknya selain anak mampu mengaplikasikan dengan membiasakan diri pada kegiatan sehari-hari yang sesuai dengan nilai-nilai agama Islam, tapi juga berdampak pada prestasi akademiknya.

2. Dampak dalam Proses Membentuk Karakter Siswa baik mengenai religius, kedisiplinan dan tanggung jawab siswa di SMPN 2 Kerinci?

²⁴Observasi pada tanggal 8 September 2020

²⁵Observasi pada tanggal 8 September 2020

²⁶Observasi pada tanggal 8 September 2020

Seiring dengan adanya peraturan kedisiplinan siswa dalam memebentuk karakter siswa. Hal ini dijelaskan oleh Elyta, S.Pd selaku Kepala Sekolah di SMPN2 Kerinci.

“Dalam menerapkan kedisiplinan siswa di sekolah ini, seperti jika ada peserta didik yang terlambat datang ke sekolah pada saat upacara akan berlangsung maka peserta didik tersebut memisahkan barisan dari teman-teman yang lainnya. Dan apabila pada saat belajar atau sedang berada di lingkungan sekolah ada siswa yang melanggar peraturan sekolah misalnya seperti baju di luar dan lain sebagainya. Maka pihak sekolah akan memberikan peringatan dan sanksi ringan seperti memungut sampah yang ada di perkarangan sekolah dan membuang sampah ke tempat pembuangan sampah. Jika sudah di kasih peringatan siswa masih juga melanggar peraturan sekolah, maka pihak sekolah akan memberikan peringatan yang kedua, jika masih melanggar peraturan dan di berikan peringatan yang ketiga maka siswa tersebut akan diberikan surat pemanggilan orang tua. Diambil dari pengalaman yang telah sudah, ada dua orang siswa yang dikeluarkan dari sekolah karena tingkat kenakalannya sudah sangat parah dan susah untuk dibina lagi. Jadi untuk yang sekarang banyak siswa yang takut dan belajar dari pengalaman yang sudah, jadi sekarang siswa sangat mudah di bentuk dan dibina sehingga pihak sekolah sangat mudah dalam membentuk karakter siswa di sekolah tersebut.”

Nah, selain mengenai kedisiplinan siswa juga di bentuk dengan religius, hal ini dijelaskan kembali oleh Elyta, S.Pd selaku Kepala Sekolah di SMPN 2 Kerinci.

“Disini kami juga menerapkan keagamaan siswa seperti setiap hari senin kami melaksanakan Kultum bagi peserta didik. Seiring dengan adanya kegiatan keagamaan ini di SMPN 2 Kerinci akan dapat membantu siswa untuk lebih mudah menghayati nilai-nilai agama Islam baik dari segi nilai syari’ah, aqidah

maupun akhlak. Dikarenakan selain siswa memperoleh ilmu pengetahuan tentang pengetahuan agama melainkan mereka juga bisa mengaplikasikannya dengan ajaran agama islam. Dengan kegiatan Kultum pagi senin sedikit banyak mempengaruhi aspek-aspek pada pribadi/karakter muslim”.²⁷

Sebagaimana dijelaskan oleh Ahamad Marimba dalam bukunya pengantar buku filsafat Islam, dalam pembentukan pribadi muslim atau karakter pada garis besarnya yang perlu diperhatikan digolongkan menjadi tiga hal:

- a. Aspek-aspek kejasmanian meliputi tingkah laku luar yang mudah Nampak dan ketahuab dari luar, misalnyacara berbuat, berbicara dan sebagainya.
- b. Aspek-aspek kejiwaan meiputi aspek-aspek yang tidak segera dapat dilihat dan ketahuan dari luar, misalnya cara berfikir, sikap dan minat.
- c. Aspek-aspek kerohanianyang luhur meliputi aspek kejiwaan yang lebih abstrak yaitu filsafat hidup dan kepercayaan.

Ini meliputi sistem nilai yang telah meresap dalam kepribadian yang telah menjadi bagian dan mendarah daging dalam kepribadian atau memberi corak seluruh individu tersebut.

²⁷ Wawancara Dengan Elyta, S.Pd Selaku Kepala Sekolah, Rabu 12 Agustus 2020 di Ruang Kepala Sekolah SMPN 2 Kerinci.

Sebagaimana wawancara peneliti dengan salah satu siswa, yaitu sebagai berikut:

“Selain memperoleh ilmu pengetahuan tentang pengetahuan agama kami juga ditekankan untuk mengaplikasikannya melalui membiasakan diri dalam melakukan kegiatan keseharian yang sesuai dengan ajaran agama Islam yang kami peroleh dari kegiatan kulture pagi senin disekolah”.²⁸

Pelaksanaan kegiatan yang diterapkan di SMPN 2 Kerinci diharapkan dapat menyentuh aspek-aspek diatas dan juga memberi pengaruh terhadap pembentukan karakter khususnya ditekankan pada religius, disiplin dan tanggung jawab melalui kegiatan keagamaan kulture pagi Senin. Sebagaimana yang diterangkan oleh Adam, S.PdI selaku guru Mata Pelajaran Agama Islam sebagai berikut:

“Adanya kegiatan keagamaan di SMPN 2 Kerinci yang ditekankan pada pembentukan karakter siswa baik itu religius, disiplin dan tanggung jawab. Dikarenakan dengan pembentukan karakter siswa ini dirasakan sangat penting sebagai pondasi dasar agar dalam pembentukan karakter lainnya dilakukan dengan mudah”.²⁹

Di sisi lain kegiatan kulture pagi Senin dapat digunakan sebagai wadah untuk menyalurkan hoby siswa disitulah ada nilai

²⁸Wawancara Dengan Nurul Izzaty sebagai siswa, Kamis 13 Agustus 2020 di Ruang Kelas SMPN 2 Kerinci.

²⁹Wawancara dengan Adam, S.PdI Selaku Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kamis 30 Juli 2020 di Ruang Majelis Guru SMPN 2 Kerinci.

plus yang menjadikan lebih mudah untuk melaksanakan proses pembentukan karakter. Disitu anak bisa memaksimalkan skill, mental serta potensi yang dimilikinya dan dapat menjadi daya tarik tersendiri sehingga minat mengikuti semakin tinggi kemudian anak juga bisa belajar apa yang telah diperolehnya sehingga terjadi pembentukan karakter nantinya. Sebagaimana dipaparkan oleh Pembina keagamaan Kultum pagi Senin sebagai berikut:

“Kegiatan ini di nilai sebagai salah satu proses pembentukan karakter siswa tapi juga sebagai wadah untuk mengembangkan potensi yang di miliki anak sehingga ada nilai dominannya disitu sebagai daya tarik minat siswa untuk mengikuti kegiatan ini. Kemudian siswa bisa belajar dari kegiatan kultum pagi Senin dan langsung mengaplikasikannya dalam kesehariannya disitulah akan terjadi pembentukan karakter siswa”.³⁰

Dapat di garis bawahi dalam kegiatan ini juga bisa sebagai tempat penyalur hobi yang mana dari situlah ada nilai dominannya yang menjadi daya tarik tersendiri bagi anak yang mau mengikutinya. Dari hasil peneliti yang di dapat bahwa keagamaan memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap pembentukan karakter. Hal ini di tunjukkan oleh siswa dengan tingkah laku dalam kesehariannya baik lingkungan sekolah maupun diluar sekolah.

Penjelasan di atas di terangkan oleh Pembina keagamaan adalah:

³⁰*Ibid.*

“Metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa ini dapat memberikan pengaruh yang cukup besar pada karakter siswa, tapi jika dikatakan beberapa potensinya belum berani mengatakan 100% mungkin masih mencapai 60%-70% sebab masih dalam tahap berkembang sebab patokan untuk berhasil juga kurang tau”.³¹

Selain memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap pembentukan karakter, juga dapat membantu dalam menekan kenakalan remaja dan dapat mencegah pengaruh buruk pada karakter siswa. Hal ini diuraikan oleh Ibu kepala sekolah sebagai berikut:

“Ketika anak sudah merasa sangat senang dan nyaman dalam mengikuti kegiatan ekstra, maka secara tidak langsung siswa itu menekan kenakalan dengan sendirinya dan pengaruh-pengaruh buruk dari luar. Selain itu juga dari sekolah memberikan program kegiatan kultum pagi Senin, jadi setiap Senin anak wajib mempersiapkan diri untuk menampilkan kultum dan ini dirasakan makin berpengaruh dalam pembentukan karakter siswa khususnya dalam etika atau akhlakunya serta mental siswa”.

Pengaruh yang positif sangat dirasakan siswa dalam pembentukan karakter selama proses ini dilaksanakan, sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan salah satu siswa, yaitu sebagai berikut:

“Pengaruh positif yang kami rasakan yaitu berupa pembiasaan diri dari yang dilakukan seperti selalu siap apabila ditunjuk sebagai penyampai kultum pagi Senin, mengucapkan salam ketika bertemu guru dan

³¹Wawancara dengan Adam, S.PdI Selaku Pembina Keagamaan, Jum'at 31 Juli 2020 di Ruang Majelis Guru SMPN 2 Kerinci.

mencium tangan guru, menjaga sopan santun kepada semua orang dan berpakaian secara rapi yang menggambarkan berpakaian seorang muslim dan muslimah”.³²

3. Apa sajakah faktor yang menjadi kendala dalam penerapan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa di SMPN 2 Kerinci?

a. Kendala

Siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan agama secara teorinya saja melainkan juga dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Tapi dalam proses ini pasti ada beberapa faktor yang menjadi kendala diantaranya:

1) Minimnya Pemahaman Siswa Tentang Ilmu Agama

Kebanyakan siswa di SMPN 2 Kerinci sebelumnya lulusan dari sekolah umum dan tidak ikut mengaji ketika di rumah dan menjadikan pengetahuan agamanya masih sedikit. Jadi perlu adanya kegiatan diluar jam sekolah dalam menunjang pengetahuan agama siswa.

Seperti yang dijelaskan oleh pembina keagamaan yaitu:

“Melihat input yang masuk di SMPN 2 Kerinci apalagi kebanyakan lulusan dari sekolah umum yakni sekolah dasar penerapan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam perlu perjuangan sendiri. Dalam tandaa kutip pengetahuan keagamaan yang masih sangat minim apalagi jika memiliki latar belakang keluarga yang kurang menanamkan ilmu

³²Wawancara dengan Andiny Najwa Selaku Siswa SMPN 2 Kerinci, Sabtu 01 Agustus 2020 di Ruang Kelas.

agama ini akan sangat memberikan pengaruh dalam diri anak seperti tidak menyuruh anak untuk mengaji di TPQ-TPQ”.³³

Hal tersebut juga diperkuat oleh pendapat waka kesiswaan, sebagai berikut:

“Keadaan siswa yang masuk di sekolah SMPN 2 Kerinci rata-rata lulusan dari sekolah umum seperti SD sehingga kemampuan agamanya masih sangat minim selain itu juga basic keluarganya yang kurang terbiasa dalam melakukan keagamaan dan dalam pengetahuan agamanya, selain itu juga masih kurang dalam memperhatikan anak untuk menambah pengetahuan dalam bidang agamanya seperti menyuruh anak-anaknya untuk mengikuti ngaji di TPQ-TPQ yang tidak jauh dari rumah”.³⁴

2) Kurang Dorongan Orang Tua

Melihat kondisi masyarakat di daerah pedesaan pasti adanya suatu perbedaan dengan masyarakat yang ada di perkotaan dalam memandang pendidikan. Keberadaan masyarakat di kota dorongan akan suatu pendidikan sangat besar sehingga selain anak mampu mendapatkan pengetahuan dari proses pembelajaran di dalam kelas tapi juga bisa mengembangkan potensi yang dimilikinya melalui kegiatan di luar jam sekolah seperti melalui kegiatan keagamaan.

³³ Wawancara dengan Adam, S.PdI Selaku Pembina Keagamaan, Jum'at 31 Juli 2020 di Ruang Majelis Guru SMPN 2 Kerinci.

³⁴ Wawancara Dengan Mohd. Amin, S.Pd Selaku Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan, Kamis 6 Agustus 2020 di Ruang Tata Usaha SMPN 2 Kerinci.

Tapi ada perbedaan dengan, masih ada sebagian orang tua yang mempunyai pemikiran masyarakat dipedesaan hanya sekedar menyekolahkan saja tanpa mengetahui apa potensi yang dimilikinya. Sehingga anak ketika sudah memperoleh pengetahuan dari hasil pembelajaran di kelas dianggap sudah cukup.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh pembina keagamaan:

“Masih ada beberapa orang tua yang kurang memahami tentang kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Menjadikan anak kurang didukung oleh orang tuanya. Akhirnya ketika anak sudah disekolahkan merasa sudah cukup tanpa menyuruh untuk mengikuti kegiatan di luar jam sekolah seperti ekstrakurikuler keagamaan. Tapi oleh pihak sekolah selalu menyampaikan tentang beberapa program-program yang dijalankan sekolah termasuk ekstrakurikuler keagamaan sehingga diharapkan ada kerja sama antara yang baik antara orang tua dan para guru”.³⁵

Pelaksanaan ekstrakurikuler yang pelaksanaannya sepuluh jam sekolah menjadikan ada rasa khawatir oleh orang tua. Dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor orang tua belum memahami memanfaatkan yang diperoleh dalam mengikuti ekstrakurikuler keagamaan. Perihal tersebut menjadikan ada orang tua yang kurang mendukung dengan adanya kegiatan padahal ada banyak sekali yang didapat dari kegiatan ekstrakurikuler khususnya dalam pembentukan karakter.

³⁵ Wawancara dengan Adam, S.PdI Selaku Pembina Keagamaan, Jum'at 31 Juli 2020 di Ruang Majelis Guru SMPN 2 Kerinci.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh ibu kepala sekolah yaitu:

“Dari orang tua yang kadang kala masih kurang mendukung dan belum memahami betul tentang kegiatan ekstrakurikuler. Di karenakan tujuan menyekolahkan anaknya sekedar agar mendapat pengetahuan dari proses pembelajaran saja tanpa melihat apa yang menjadi bakat dan minat siswa. Kemudian juga pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di lakukan di luar jam sekolah menjadikan ada rasa khawatir ketika waktunya jam pulang sekolah anaknya masih belum pulang kerumah. Sehingga belum ada sinkron antara wali murid dengan pihak sekolah misal siswa dilarang merokok tapi orang tuanya sendiri sebagai perokok dll”.³⁶

3) Keterbatasan Fasilitas

Untuk mendukung kegiatan tersebut salah satunya dengan adanya fasilitas yang memadai. Sebagaimana yang dijelaskan oleh pembina ekstrakurikuler keagamaan adalah:

“Peran fasilitas dalam mendukung kegiatan ekstrakurikuler keagamaan ini sangat penting. Ya walaupun bisa dibilang fasilitas yang dimiliki sekolah SMPN 2 Kerinci masih kurang, bahkan sebagian untuk membeli alat-alatnya sebagian dari swadaya anak-anak. Tapi juga tidak boleh terpaku dengan fasilitas yang ada. Dengan fasilitas yang ada kami selalu memanfaatkan dengan sebaik mungkin dalam menjalankan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang ada di SMPN 2 Kerinci”.³⁷

Penjelasan oleh pembina ekstrakurikuler keagamaan juga diperkuat oleh waka kesiswaan:

³⁶ Wawancara dengan Adam, S.PdI Selaku Pembina Keagamaan, Jum'at 31 Juli 2020 di Ruang Majelis Guru SMPN 2 Kerinci.

³⁷Wawancara dengan Adam, S.PdI Selaku Pembina Keagamaan, Jum'at 31 Juli 2020 di Ruang Majelis Guru SMPN 2 Kerinci.

“Kalau fasilitas mengingat sekolah ini masih di rasa sangat kurang alat-alat yang dipakai sebagian masih minjam dan murni swadaya dari para siswa. Kemudian dengan fasilitas yang masih sangat minim kami selalu memberikan semangat kepada anak-anak itu dan Alhamdulillah walaupun dengan sebagian alat yang masih pinjam ekskul keagamaan masih terus berjalan dengan lancar”.³⁸

4. Upaya yang dilakukan oleh Guru Mata Pelajaran Agama Islam dalam membentuk karakter siswa di SMPN 2 Kerinci?

Upaya yang dilakukan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa yaitu selaku guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, setiap proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam berlangsung guru mata pelajaran harus selalu meningkatkan keagamaan siswa seperti halnya guru menanyakan apakah siswa melaksanakan sholat atau tidak. Nah, jika ada siswa yang tidak melakukan sholat baik itu sholat subuh atau pun sholat lima waktu maka guru mata pelajaran akan memberikan teguran pertama. Selain bertanya tentang sholat guru mata pelajaran guru bertanya apakah ada siswa yang tidak tahu membaca Al-Qur'an atau tidak, karena untuk membentuk karakter siswa kita mulai dari hal terkecil namun penting bagi kita. Nah, jika ada siswa yang tidak bisa membaca Al-Qur'an maka guru mata pelajaran akan membagi kelompok antara siswa yang bisa membaca Al-Qur'an dan yang tidak bisa membaca Al-Qur'an. Nah, untuk siswa yang tidak bisa membaca Al-Qur'an akan dibimbing langsung oleh guru mata

³⁸ *Ibid.*,

pelajaran Pendidikan Agama Islam agar siswa tersebut bisa mengenali huruf hijayyah hingga pandai membaca Al-Qur'an.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Adam, S.PdI selaku guru Mata Pelajaran Agama Islam adalah:

“Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk

karakter siswa, yaitu sebelum proses belajar mengajar dilakukan guru mata pelajaran wajib membimbing siswa untuk membaca AL-Qur'an 1 ayat satu orang, guna untuk mengetahui apakah siswa itu bisa bagaimana tingkat siswa dalam membaca Al-Qur'an apakah bisa atau tidak. Nah, ini harus selalu diterapkan setiap pagi sebelum proses belajar mengajar dilakukan. Untuk harus selalu diterapkan setiap kali proses belajar mengajar akan di mulai baik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam ataupun mata pelajaran lainnya”.³⁹

Secara garis besar dalam proses membentuk karakter siswa nilai agama yang paling utama yang harus kita tanamkan dalam diri peserta didik kita. Agar peserta bisa terdidik dengan baik kita harus selalu memberi contoh yang baik dalam untuk siswa dalam membentuk karakter siswa supaya siswa bisa terbiasa dengan karakter keislaman Nya.

Selain dari bertanya mengenai sholat dan membaca Al-Qur'an, disini juga dilaksanakan yaasinan pada hari jum'at yang dipimpin oleh ketua kelas yang bertugas, setiap kelas akan mendapatkan giliran untuk menjadi petugas pada saat proses yaasinan berlangsung. Petugas dari setiap lokal itu diambil dua orang untuk pemimpin pembacaan surah

³⁹Wawancara Dengan Adam, S.PdI Selaku Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Kerinci, Kamis 30 Juli 2020 di Ruang Majelis Guru SMPN 2 Kerinci.

Yaasin dan untuk pembacaan do'a guna untuk melatih mental peserta didik dalam berinteraksi dengan orang banyak.

Selain mengenai keagamaan sekolah juga memberi teori secara terus menerus agar siswa mampu mendisiplinkan diri dan bertanggung jawab. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Mohd. Amin, S.Pd Selaku Wakil Kepala Sekolah bidang kesiswaan, yaitu:

“Dalam hal membentuk karakter siswa di SMPN 2 Kerinci ini ialah dengan memberi teori atau penjelasan secara terus menerus atau secara rutin. Dan jika ada pelanggaran karakter atau pelanggaran peraturan langsung di berikan teguran atau sanksi. Nah, itulah yang selama ini yang sudah diterapkan oleh pihak sekolah. Selain memberikan teguran atau sanksi terhadap siswa yang melanggar peraturan sekolah maka pihak sekolah akan menindak lanjuti kasus siswa yang melanggar ini kepada guru BP dan setelah itu pihak sekolah dan guru BP akan memberikan surat panggilan untuk siswa yang melanggar kedisiplinan sekolah guna untuk memberikan pembinaan berikutnya. Nah, jika hal tersebut sudah tiga kali berturut-turut orang tuanya di panggil ke sekolah maka akan diadakan sidang seluruh majlis guru untuk memberikan keputusan terhadap siswa tersebut. Pihak sekolah hanya memberikan dua pilihan saja terhadap siswa yang melanggar peraturan sekolah, yaitu tetap memberikan pembinaan di sekolah atau di dikeluarkan dari sekolah tersebut.⁴⁰

Dapat diambil garis besar bahwa dalam proses pembentukan karakter siswa ini memerlukan penanaman religius, kedisiplinan dan tanggung jawab.

⁴⁰ Wawancara Dengan Mohd. Amin, S.Pd Selaku Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan, Kamis 6 Agustus 2020 di Ruang Tata Usaha SMPN 2 Kerinci.

C. Pembahasan

1. Bagaimana bentuk penerapan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa di SMPN 2 Kerinci?

Dikarenaka selain siswa memperoleh ilmu pengetahuan tentang keagamaan melainkan mereka juga bisa langsung mengaplikasikannya dengan melalui pembiasaan diri dalam melakukan kegiatan kesehariannya yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Membentuk karakter siswa diharapkan dapat menyentuh aspek-aspek nilai agama islam (Aqidah, Syari'ah dan Akhlak) dan juga memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter khususnya ditekankan pada religius, disiplin dan bertanggung jawab melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, sebagaimana yang dijelaskan oleh pembina keagamaan.⁴¹

Dari penjelasan diatas terdapat persamaan tentang karakter yang ingin dibentuk dari kegiatan keagamaan di SMPN 2 Kerinci dengan yang dipaparkan diknas mulai tahun 2011 yaitu seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan berkarakter tersebut dalam proses pendidikannya. Nilai-nilai dalam pendidikan karakter menurut diknas adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat-komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.⁴²

⁴¹Observasi pada Tanggal 8 September 2020

⁴²Kemendiknas, Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa, h.7

Dari hasil peneliti yang di dapat melalui penjelasan Adam, S.PdI selaku pembina ekstrakurikuler keagamaan dalam proses membentuk karakter siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan kultum pagi Senin memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap pembentukan karakter. Tapi jika dikatakan prosentasinya belum berani mengatakan 100% mungkin masih mencapai 60%-70% sebab masih tahap berkembang dan patokannya dikatakan berhasil juga kurang tau. Hal ini ditunjukkan oleh siswa dengan tingkah laku dalam kesehariannya baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah”.⁴³

Selain memberi pengaruh yang cukup besar terhadap pembentukan karakter, melalui kegiatan keagamaan juga dapat membantu dalam menekan kenakalan remaja dan dapat mencegah pengaruh buruk pada karakter siswa.⁴⁴ Dengan adanya program-program kegiatan keagamaan kultum pagi Senin yang dilaksanakan di SMPN 2 Kerinci juga sebagai wadah proses pembentukkan karakter siswa ada dampak yang paling penting yaitu untuk semakin mengangkat bobot madrasah sebagai institusi pendidikan yang nantinya akan semakin dipercaya pula oleh masyarakat dan sebagai media syiar Islam.⁴⁵

Selain itu juga Peneliti melihat yang dihasilkan dalam proses pembentukan karakter siswa dari segi nilai khususnya pendidikan agama islam dan melihat pada aspek kepribadian siswa yang mengikuti

⁴³Observasi pada tanggal 8 September 2020

⁴⁴Observasi pada tanggal 8 September 2020

⁴⁵Observasi pada tanggal 8 September 2020

kegiatan keagamaan kultum pagi Senin yang ada di raport. Sehingga dampaknya selain anak mampu mengaplikasikan dengan membiasakan diri pada kegiatan sehari-hari yang sesuai dengan nilai-nilai agama Islam, tapi juga berdampak pada prestasi akademiknya.

2. Dampak dalam Proses Membentuk Karakter Siswa baik mengenai religius, kedisiplinan dan tanggung jawab siswa di SMPN 2 Kerinci?

Dapat di garis bawahi dalam kegiatan ini juga bisa sebagai tempat penyalur hobi yang mana dari situlah ada nilai dominannya yang menjadi daya tarik tersendiri bagi anak yang mau mengikutinya. Dari hasil peneliti yang di dapat bahwa keagamaan memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap pembentukan karakter. Hal ini di tunjukkan oleh siswa dengan tingkah laku dalam kesehariannya baik lingkungan sekolah maupun diluar sekolah.

Selain memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap pembentukan karakter, juga dapat membantu dalam menekan kenakalan remaja dan dapat mencegah pengaruh buruk pada karakter siswa. Pengaruh yang positif sangat dirasakan siswa dalam pembentukan karakter selama proses ini dilaksanakan.

3. Apa sajakah faktor yang menjadi kendala dalam penerapan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa di SMPN 2 Kerinci?
 - a. Kendala

Siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan agama secara teorinya saja melainkan juga dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Tapi dalam proses ini pasti ada beberapa faktor yang menjadi kendala diantaranya:

a) Minimnya Pemahaman Siswa Tentang Ilmu Agama

Kebanyakan siswa di SMPN 2 Kerinci sebelumnya lulusan dari sekolah umum dan tidak ikut mengaji ketika di rumah dan menjadikan pengetahuannya masih sedikit. Jadi perlu adanya kegiatan diluar jam sekolah dalam menunjang pengetahuan agama siswa.⁴⁶

b) Kurang Dorongan Orang Tua

Melihat kondisi masyarakat di daerah pedesaan pasti adanya suatu perbedaan dengan masyarakat yang ada di perkotaan dalam memandang pendidikan. Keberadaan masyarakat di kota dorongan akan suatu pendidikan sangat besar sehingga selain anak mampu mendapatkan pengetahuan dari proses pembelajaran di dalam kelas tapi juga bisa mengembangkan potensi yang dimilikinya melalui kegiatan di luar jam sekolah seperti melalui kegiatan keagamaan.

Tapi ada perbedaan dengan, masih ada sebagian orang tua yang mempunyai pemikiran masyarakat dipedesaan hanya sekedar menyekolahkan saja tanpa mengetahui apa potensi yang

⁴⁶ Observasi pada tanggal 8 September 2020

dimilikinya. Sehingga anak ketika sudah memperoleh pengetahuan dari hasil pembelajaran di kelas dianggap sudah cukup.

Pelaksanaan ekskul yang pelaksanaannya sepulang jam sekolah menjadikan ada rasa khawatir oleh orang tua. Dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor orang tua belum memahami memanfaatkan yang diperoleh dalam mengikuti ekskul keagamaan. Perihal tersebut menjadikan ada orang tua yang kurang mendukung dengan adanya kegiatan padahal ada banyak sekali yang didapat dari kegiatan ekskul khususnya dalam pembentukan karakter.

c) Keterbatasan Fasilitas

Untuk mendukung kegiatan tersebut salah satunya dengan adanya fasilitas yang memadai. Kalau fasilitas mengingat sekolah ini masih di rasa sangat kurang alat-alat yang dipakai sebagian masih minjam dan murni swadaya dari para siswa. Kemudian dengan fasilitas yang masih sangat minim kami selalu memberikan semangat kepada anak-anak itu dan Alhamdulillah walaupun dengan sebagian alat yang masih pinjam ekskul keagamaan masih terus berjalan dengan lancar

4. Upaya yang dilakukan oleh Guru Mata Pelajaran Agama Islam dalam membentuk karakter siswa di SMPN 2 Kerinci?

Upaya yang dilakukan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa yaitu selaku guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, setiap proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam berlangsung guru mata pelajaran harus selalu meningkatkan keagamaan siswa seperti halnya guru menanyakan apakah siswa melaksanakan shalat atau tidak. Nah, jika ada siswa yang tidak melakukan shalat baik itu shalat subuh atau pun shalat lima waktu maka guru mata pelajaran akan memberikan teguran pertama. Selain bertanya tentang shalat guru mata pelajaran guru bertanya apakah ada siswa yang tidak tahu membaca Al-Qur'an atau tidak, karena untuk membentuk karakter siswa kita mulai dari hal terkecil namun penting bagi kita. Nah, jika ada siswa yang tidak bisa membaca Al-Qur'an maka guru mata pelajaran akan membagi kelompok antara siswa yang bisa membaca Al-Qur'an dan yang tidak bisa membaca Al-Qur'an. Nah, untuk siswa yang tidak bisa membaca Al-Qur'an akan dibimbing langsung oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam agar siswa tersebut bisa mengenali huruf hijayah hingga pandai membaca Al-Qur'an.

Secara garis besar dalam proses membentuk karakter siswa nilai agama yang paling utama yang harus kita tanamkan dalam diri peserta didik kita. Agar peserta bisa terdidik dengan baik kita harus selalu memberi contoh yang baik dalam untuk siswa dalam membentuk karakter siswa supaya siswa bisa terbiasa dengan karakter keislaman Nya.

Selain dari bertanya mengenai sholat dan membaca Al-Qur'an, disini juga dilaksanakan yaasinan pada hari jum'at yang dipimpin oleh ketua kelas yang bertugas, setiap kelas akan mendapatkan giliran untuk menjadi petugas pada saat proses yaasinan berlangsung. Petugas dari setiap lokal itu diambil dua orang untuk pemimpin pembacaan surah Yaasin dan untuk pembacaan do'a guna untuk melatih mental peserta didik dalam berinteraksi dengan orang banyak.

Selain mengenai keagamaan sekolah juga memberi teori secara terus menerus agar siswa mampu mendisiplinkan diri dan bertanggung jawab. Dapat diambil garis besar bahwa dalam proses pembentukan karakter siswa ini memerlukan penanaman religius, kedisiplinan dan tanggung jawab.⁴⁷

⁴⁷Observasi pada tanggal 8 September 2020

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Diantara usaha yang dilakukan oleh pihak sekolah baik bapak dan ibu guru dalam memberikan solusi terhadap kendala yang dihadapi yaitu melakukan dengan cara perlahan-lahan sebab tidak ada paksaan untuk siswa melakukan kegiatan keagamaan. Selain itu juga berusaha untuk mengevaluasi semua kegiatan program-program keagamaan sehingga mampu meminimalisir dan berusaha melakukan pembenahan-pembenahan sebagai proses penanaman nilai agam Islam ini bisa berjalan dengan baik dan lancar.
2. Dampak dalam proses pembentukan karakter siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui kultum pagi Senin bagi peserta didik di SMPN2 Kerinci akan dapat membantu siswa untuk lebih mudah menghayati agama Islam baik dari segi nilai syari'ah, aqidah maupun akhlak. Dikarenakan selain siswa memperoleh ilmu pengetahuan tentang keagamaan melainkan mereka juga bisa langsung mengaplikasikannya dengan melalui membiasakan diri dalam melakukan kegiatan kesehariannya yang sesuai dengan ajaran agama Islam. kemudian juga dapat membantu dalam menekankan kenakalan remaja dan dapat mencegah pengaruh buruk pada karakter siswa.

3. Beberapa faktor yang menjadi kendala diantaranya masih ada sebagian orang tua yang mempunyai fikiran hanya sekedar menyekolahkan saja tanpa mengetahui apa potensi yang dimilikinya. Sehingga anak ketika sudah memperoleh pengetahuan dari hasil pembelajaran di kelas dianggap sudah cukup, masih ada sebagian kegiatan keagamaan lainnya yang fasilitasnya belum lengkap sehingga sebagian ada yang masih memerlukan biaya dari masing-masing siswa.
4. Upaya yang dilakukan oleh guru dalam proses pembentukan karakter siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Kerinci diperlukan cara yang sangat pelan-pelan, sehingga diperlukan beberapa tahapan yang diantaranya, tahap pemberian pengetahuan dan pemahaman, tahap pembiasaan, tahap kebutuhan dan tahap evaluasi.

B. Saran-Saran

1. Untuk meningkatkan proses pembentukan karakter sebagai siswa mempunyai pegangan yang kuat dalam keimanannya, melihat era globalisasi mempunyai dampak yang sangat besar yang tidak selalu positif dan diharapkan mampu mencetak generasi muda yang mempunyai karakter luhur, serta siap dibutuhkan dimasyarakat kelak.
2. Pelaksanaan kegiatan keagamaan di SMPN 2 Kerinci diharapkan siswa ikut aktif berpartisipasi dalam mendukung kegiatan sehingga kegiatan yang sudah dilaksanakan akan terus mengalami perkembangan yang pesat serta dapat lebih meningkatkan proses dalam pembentukan karakter siswa.

3. Dalam menarik minat siswa untuk mengikuti kegiatan keagamaan, harus adanya kerjasama yang baik antara pengurus, pembimbing atau kepala sekolah dengan para orang tua/wali murid agar selalu mendukung apa yang sudah menjadi program sekolah dengan selalu memberi dukungan atau motivasi.



DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Abdurrahman Saleh, (2005), *Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*,

Cet. Ke-III, Jakarta: Rineka Cipta.

Al-Abrasy, M. Athiyah, (1990), *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Agama Islam*,

Jakarta: Bulan Bintang.

Ali Daud, Muhammad, (2006), *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo

Persada.

Armai, Arief, (2002), *Pengantar Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta:

Ciputat Press.

Basrowi, Suwandi, (2008), *Memahami Penelitian Kualitatif*, Cet. Ke-I, Jakarta:

Rineka Cipta.

Departemen Agama RI, (1989), *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Toha

Putra.

Hadi Sutrisno, (1996), *Metodologi Reseach*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi

Universitas Gajah Mada.

Kesuma Dharma, Cepi Triatna, Johar Permana, (2012), *Pendidikan Karakter*

Kajian Teori dan Praktik di Sekolah, Cet. Ke-III, Bandung: PT Remaja

Rosdakarya.

Majid Abdul, Dian Andayani, (2011), *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*,

Cet. Ke-III, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Salahudin Anas, Irwanto Alkrienciehie, (2013), *Pendidikan Karakter Berbasis*

Agama dan Budaya Bangsa, Cet. Ke-I, Bandung: Pustaka Setia.

Samani Muchlas, Hariyanto, (2011), *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*,

Cet. Ke-I, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sholeh, Abdul Rahman, (2005), *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak*

Bangsa, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Suryadi, (2013), *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Cet. Ke-I,

Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Uhbiyati, Nur, (1997), *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia.

Wibowo Agus, (2012), *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter*

Bangsa Berperadaban, Cet. Ke-I, Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Zuhdi, Ahmad, (2011), *Tentang Pemahaman Islam*, Kerinci: STAIN Kerinci

Press.

DAFTAR INFORMAN

NO	NAMA	JABATAN
1.	Elyta, S.Pdv	Kepala Sekolah
2.	Mohd. Amin, S.Pd	Waka Kesiswaan
3.	Adam, S.PdI	Guru Pendidikan Agama Islam
4.	Junaidi, S.Pd	Guru Bimbingan Konseling
5.	Aida Saswati, S.Pd	Guru Bahasa Indonesia
6.	Hardi, S.Pd	Guru Matematika
7.	Yuliwarti, S.Pd	Guru Ilmu Pengetahuan Alam
8.	Nurul Izzathy	Siswa Kelas VIII
9.	Alifia Nur Salsabila	Siswa Kelas VIII
10.	Sultan Alpayet	Siswa Kelas VIII
11.	Khilal Susriprima Putra	Siswa Kelas VIII
12.	Andieny Miliskia Najwa	Siswa Kelas VII
13.	Zahra Rias Zuhaifah	Siswa Kelas VII
14.	Taufik Edrian	Siswa Kelas VII
15.	Dimas Andrean	Siswa Kelas VII

BIODATA PENULIS

Nama : NOSSY ASTRIYANI
Tempat/Tanggal Lahir : Koto Tuo/02 November 1997
Pekerjaan : Mahasiswi
Agama : Islam
Nama Orang Tua
1. Ayah : Asharudin (alm)
2. Ibu : Idalestiyani
Pendidikan :

NO	JENIS PENDIDIKAN	TEMPAT	TAHUN TAMAT
1.	SD Negeri 23/III Koto Tuo Pulau Tengah	Pulau Tengah	2004-2010
2.	SMP Negeri 2 Kerinci	Pulau Tengah	2010-2013
3.	SMA Negeri 3 Kerinci	Pulau Tengah	2013-2016
4.	IAIN Kerinci	Sungai Penuh	2016-Sekarang

Kerinci, November 2020

Penulis

NOSSY ASTRIYANI

NIM.1610201029





